



**PERAN GURU DALAM MENANAMKAN AKHLAK DI KELOMPOK B
RA AS-SA'ADAH MEDAN AREA SELATAN KECAMATAN MEDAN
AREA TAHUN AJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Persyaratan

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

AHMAD ICHSAN YAFI HUTAGALUNG
NIM. 38144013

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2018



**PERAN GURU DALAM MENANAMKAN AKHLAK DI KELOMPOK B
RA AS-SA'ADAH MEDAN AREA SELATAN KECAMATAN MEDAN
AREA TAHUN AJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

AHMAD ICHSAN YAFI HUTAGALUNG

NIM. 38144013

Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Dr. Humaidah Br. Hasibuan, M.Ag.

NIP. 197411112007102002

Pembimbing II

Dr. Yusnani Budianti, M.Ag.

NIP. 196706152003122001

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2018



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Williem Iskandar Pasar V telp. 6615683- 662292, Fax. 6615683 Medan Estate 20731

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul: “Peran Guru dalam Menanamkan Akhlak di Kelompok B RA As-Sa’adah Medan Area Selatan Kecamatan Medan Area Tahun Ajaran 2017/2018” oleh **Ahmad Ichsan Yafi Hutagalung** yang telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah sarjana Strata Satu (S-1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal:

05 Juli 2018 M

21 Syawal 1439 H

Skripsi telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

**Panitia sidang munaqasyah skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan**

Ketua

Dr. H. Khadijah, M.Ag.
NIP. 195503272000032001

Sekretaris

Sapri, S.Ag., M.A
NIP. 197012311998031023

Anggota Penguji

1. Dr. Sangkot Nasution, M.A
NIP. 195501171983031001

2. Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag.
NIP. 196706152003122001

3. Drs. H. Achmad Ramadhan, M.A
NIP. 196601151994031002

4. Dr. Humaidah Hasibuan, M.Ag.
NIP. 197411112007102002

**Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd.
NIP. 196010061994031002

Nomor : Istimewa

Lamp : -

Hal : Skripsi

Medan, Juni 2018

Kepada Yth,

Bapak Dekan Fakultas Ilmu

Tarbiyah dan Keguruan

UIN-SU

di –

Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : **Ahmad Ichsan Yafi Hutagalung**

NIM : **38.14.4.013**

Jurusan/Prodi : **Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)**

Judul : **Peran Guru dalam Menanamkan Akhlak di Kelompok B RA
As-Sa'adah Medan Area Selatan Kecamatan Medan Area
Tahun Ajaran 2017/2018.**

Dengan ini kami menilai Skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam Sidang Munaqasah Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I

Dr. Humaidah Br. Hasibuan, M.Ag.
NIP. 197411112007102002

Pembimbing II

Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag.
NIP. 196706152003122001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Ichsan Yafi Hutagalung
NIM : 38.14.4.013
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul : Peran Guru dalam Menanamkan Akhlak di Kelompok
B RA As-Sa'adah Medan Area Selatan Kecamatan
Medan Area Tahun Ajaran 2017/2018.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang saya serahkan ini benar - benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan - kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Skripsi ini hasil orang lain, maka gelar dan ijazah diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, Juni 2018

Yang membuat pernyataan,

Ahmad Ichsan Yafi Hutagalung
NIM.38.14.4.013

ABSTRAK



Nama : Ahmad Ichsan Yafi Hutagalung
NIM : 38.14.4.013
Fak/Jur : FITK/Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Pembimbing I : Dr. Humaidah Br. Hasibuan, M.Ag.
Pembimbing II : Dr. Yusnaili Budianti, M. Ag.
Judul Skripsi : Peran Guru dalam Menanamkan Akhlak di
Kelompok B RA As-Sa'adah Medan Area
Selatan Kecamatan Medan Area Tahun
Ajaran 2017/2018

Akhlak merupakan sikap atau nilai-nilai yang tertanam di dalam jiwa, sehingga menjadi keadaan jiwa dan mendorong seseorang untuk menampilkan suatu perilaku secara spontan. Dalam proses pembentukan akhlak, ada yang sudah terbentuk sejak awal kehidupan manusia, dan adapula yang terbentuk melalui upaya manusia melalui proses perkembangan, meskipun demikian baik dalam konteks pertama atau kedua, akhlak yang baik tetap bisa dididikkan kedalam diri manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan akhlak di kelompok B RA As-Sa'adah dengan permasalahan dan cara penyelesaiannya.

Perolehan data pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di kelompok B RA As-Sa'adah Medan Area Selatan dengan jumlah anak sebanyak 32 orang, dan sumber data lainnya adalah kepala sekolah, guru, dan orang tua anak.

Hasil penelitian ini mengungkapkan tiga temuan yaitu: 1) Keadaan akhlak di kelompok B RA As-Sa'adah sudah berkembang sesuai harapan, 2) Peran guru dalam menanamkan akhlak di kelompok B RA As-Sa'adah berupa keteladanan, pembiasaan, bernyanyi, bercerita, dan teguran, 3) Faktor pendukung peran guru dalam menanamkan akhlak adalah faktor inteligensi dan faktor keluarga, dan faktor penghambat peran guru dalam menanamkan akhlak adalah kurangnya konsentrasi/penalaran dan egosentris anak.

Kata Kunci: Peran Guru, Penanaman Akhlak

Pembimbing Skripsi I

Dr. Humaidah Br. Hasibuan, M.Ag.
NIP. 197411112007102002

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Guru dalam Menanamkan Akhlak di Kelompok B RA As-Sa’adah Medan Area Selatan Kecamatan Medan Area Tahun Ajaran 2017/2018.” Shalawat beriringan salam kita sampaikan kepada Rasulullah Saw “Allahumma shalli wa sallim wa baarik’alaih” yang semoga kita tetap istiqamah di dalam ajarannya dan mudah-mudahan kita akan mendapatkan syafa’atnya di yaumul akhir kelak, aamiin ya rabbal ‘alamiin.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana (S.Pd.) yang merupakan tahap akhir pada jenjang perkuliahan strata-1, sehingga dalam proses penyelesaian ini, penulis banyak mendapat bimbingan, dukungan serta doa dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Keluarga tercinta, Ibunda Ramaidah Saragih, S.Pd. dan Ayahanda Maruli Tua Hutagalung selaku orang tua yang senantiasa memberikan seluruh fasilitas dan rangkaian doa untuk kesuksesan kami empat bersaudara.
2. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag. selaku rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

3. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan beserta jajarannya.
4. Ibu Dr. Khadijah, M.Ag. selaku ketua jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah banyak memberikan motivasi selama perkuliahan.
5. Ibu Dr. Humaidah Br. Hasibuan, M.Ag. selaku pembimbing skripsi I yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Ibu Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag. selaku pembimbing skripsi II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Ibu Dra. Khairatun Nisak, S.Pd. selaku kepala sekolah RA As-Sa'adah beserta seluruh guru yang telah menerima dengan baik selama melakukan penelitian.
8. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah bertatap muka memberikan ilmunya, dan terkhusus Bapak Ramadhan Lubis, M.Ag. yang telah banyak memberikan motivasi dan pengalaman semenjak penulis mengenal perkuliahan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sampai sekarang ini.
9. Seluruh teman-teman program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini stambuk 2014 yang telah memberikan berbagai masukan selama di bangku perkuliahan, dan terkhusus kelas PIAUD-2 yang menjadi cerita pada keseharian perkuliahan dahulu.
10. Teman-teman saya yang telah menemani hari-hari selama di rumah Ahmad Akbar Nainggolan, Dwi Prasetya Hartama, M. Hisyam Afif BB,

Vicky F.R. Saragih, Rismada, Ikbil Maulana, Is Wibowo, Urpida Aini Nasution, dan Nur Awadita Sakinah.

11. Kepada warga Jl. Bhayangkara, Gg. Keluarga, Kelurahan Indra Kasih, dan terkhusus abangda Surya Suherli di sekretariat DPC PKS Medan Tembung.

12. Seluruh teman-teman di dalam dan di luar kampus yang satu per satu tidak dapat disebutkan namanya mohon jangan berkecil hati.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dari segi isi maupun penulisan yang jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, segala kritik dan saran yang membangun dapat menjadi masukan bagi penulis dan juga penyusun skripsi di masa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya pada pendidikan anak usia dini.

Medan, Juni 2018

Penulis,

Ahmad Ichsan Yafi Hutagalung
NIM. 38144013

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini	9
1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini.....	9
2. Prinsip-prinsip dalam Pembelajaran Anak Usia Dini	11
3. Komponen-komponen dalam Pembelajaran Anak Usia Dini ..	13
B. Akhlak dan Moral Anak Usia Dini	15
1. Pengertian Akhlak.....	15
2. Jenis-jenis Akhlak	17
3. Perkembangan Moral Anak Usia Dini	18
4. Fase/Proses Perkembangan Moral	31
C. Peran Guru	36
1. Macam-macam Peranan Guru.....	38

2. Evaluasi Pembelajaran Nilai Moral	40
D. Penelitian yang Relevan	41
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Pendekatan Penelitian	43
B. Subjek Penelitian.....	43
C. Teknik Pengumpulan Data	43
D. Teknik Analisis Data.....	45
E. Pemeriksaan dan Pengecekan Keabsahan Data	46
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	47
A. Temuan Umum.....	47
B. Temuan Khusus.....	67
C. Pembahasan Penelitian.....	82
BAB V KESIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN	84
A. Kesimpulan Implikasi	84
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN 1.....	89
LAMPIRAN 2.....	90
LAMPIRAN 3.....	91
LAMPIRAN 4.....	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi saat ini, semua hal yang berkaitan dengan kehidupan harus berlandaskan dengan pendidikan guna untuk mendapatkan wawasan yang luas. Adapun antisipasi pemerintah dari segala bentuk perkembangan yang ada di zaman globalisasi ini yaitu dengan mengoptimalkan lembaga pendidikan mulai dari yang dahulu tingkat SD, SMP, SMA, dan sekarang bertambah dengan adanya PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini).

Dalam rangka usaha pemerintah untuk meningkatkan pendidikan salah satunya diterapkan pendidikan anak usia sejak dini, dengan suatu tujuan agar anak-anak Indonesia ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sudah ada bekal persiapan, karena perkembangan anak usia dini sangatlah pesat, sebab pada masa-masa inilah segala potensi kemampuan anak dapat dikembangkan secara optimal, tentunya dengan bantuan dari orang-orang yang ada dilingkungan anak-anak tersebut, misalnya orang tua dan guru.¹

Pendidikan anak usia dini bukanlah satu-satunya yang paling penting bagi kesuksesan seorang anak di masa depan. Namun hal tersebut juga harus diperhatikan. Karena kematangan pendidikan sejak usia dinilah yang dipengaruhi dari perkembangan yang berasal dari berbagai aspek kecerdasan untuk mengembangkan potensinya. Selain itu, dengan pendidikan anak usia

¹Khadijah, (2015), *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, h. 1.

dini, anak akan menjadi lebih matang dan siap dalam menghadapi dunia sekolah. Pendidikan anak usia dini juga merupakan tempat yang tepat dan cukup dibutuhkan anak untuk menghadapi masa depannya.¹⁰

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 4 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah “suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”¹¹

Raudhatul Athfal adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan umum dan pendidikan keagamaan islam bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun.¹² Adapun komponen model pembelajaran meliputi konsep, tujuan pembelajaran, standar kompetensi, dan kompetensi dasar, materi, prosedur, metode, sumber belajar, dan teknik evaluasi. Pengembangan model pembelajaran pada anak usia dini didasarkan pada silabus yang dijabarkan menjadi program semester, rencana kegiatan mingguan (RKM), dan rencana kegiatan harian (RKH). Dengan demikian, model pembelajaran merupakan gambaran konkret yang dilakukan pendidik dengan peserta didik sesuai dengan rencana kegiatan harian.¹³

¹⁰Lilis Madyawati, (2016), *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, Jakarta: Prenada Media Group, h. 4-5.

¹¹*Kurikulum RA/BA/TA 2011 tentang Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran*, Direktorat Pendidikan Madrasah & Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI 2011, h. 1.

¹²*Kurikulum Raudhatul Athfal*, (2011), Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Bab II, h. 2.

¹³Mulyasa, (2012), *Manajemen PAUD*, Bandung: Rosda Karya, h. 148.

Pada pembelajaran harus ada target dalam pengembangan anak yang terdiri dari beberapa aspek. Pada umumnya dalam pendidikan anak usia dini, khususnya di Taman Kanak-kanak (TK)/Raudatul Athfal (RA) terdapat beberapa aspek yang harus dikembangkan oleh pendidik, diantaranya: (1) Aspek perkembangan kognitif, (2) Aspek perkembangan bahasa, (3) Aspek perkembangan sosial-emosional, (4) Aspek perkembangan fisik-motorik, (5) Aspek perkembangan agama, (6) dan aspek perkembangan seni.

Berbicara tentang dunia pendidikan anak, pendidikan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran yang dibawakan guru disekolah, akan tetapi, pembelajaran juga mencakup pendidikan akhlak yang tidak bisa diajarkan dari buku. Disini akhlak dan moral merupakan satu hal yang relevan. Hanya saja, akhlak merupakan perbuatan yang mengharap ridha dari Allah dan lebih sering diungkapkan pada kita yang beragama Islam, dan moral dipakai pada kalangan umum, namun pada dasarnya ini merupakan hal yang sama-sama menyangkut perbuatan atau sikap. Sehingga, pada anak usia dini juga perlu dikembangkan afektifitas anak, karena dari keenam aspek perkembangan dibutuhkan juga akhlak untuk menyatakan sikap yang baik secara langsung.

Akhlak merupakan sikap atau nilai-nilai yang tertanam di dalam jiwa, sehingga menjadi keadaan jiwa dan mendorong seseorang untuk menampilkan suatu perilaku secara spontan. Dalam proses pembentukan akhlak ada yang sudah terbentuk sejak awal kehidupan manusia, dan adapula yang terbentuk melalui upaya manusia melalui proses pembiasaan atau latihan, meskipun

demikian baik dalam konteks pertama atau kedua, akhlak tetap bisa dididikkan kedalam diri manusia.¹⁴

Secara umum, akhlak dapat dikatakan sebagai kapasitas yang membedakan benar dan salah, bertindak atas perbedaan tersebut, dan mendapat penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah atau malu ketika melanggar standar tertentu. Dalam definisi ini, individu yang matang secara moral tidak membiarkan masyarakat untuk mendikte mereka karena mereka tidak mengharapkan hadiah atau hukuman. Mereka menginternalisasi prinsip moral yang mereka pelajari dan memenuhi gagasannya, walaupun tidak ada tokoh otoritas yang hadir untuk menyaksikan atau mendorong mereka.¹⁵ Sehingga anak mengikuti begitu saja apa yang diinginkan dan diharapkan oleh orang dewasa, mereka mengabaikan tujuan atas tindakannya. Ia melihat contoh suatu tindakan dianggap salah karena mengakibatkan ia di hukum.¹⁶

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak yaitu: (1) Kurang tertanamnya jiwa pada setiap orang dalam masyarakat, (2) Keadaan masyarakat yang kurang stabil, (3) Banyaknya tulisan dan gambar yang tidak mengindahkan dasar moral, (4) Tidak terlaksananya pendidikan moral yang baik, (5) Kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan moral dasar sejak dini, (6) Banyaknya orang melalaikan budi pekerti, (7) Suasana rumah tangga yang kurang baik, (8) Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang, (9)

¹⁴ Kifrawi, (2016), *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini, Dalam Membina Sumber Daya Manusia Berkarakter*, Medan: Perdana Publishing, h. 93.

¹⁵ Aliah B. Purwakania Hasan, (2006), *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, h. 261.

¹⁶ Bambang Sujiono dan Yuliani Nurani Sujiono, (2005), *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*, Jakarta: Gramedia, h. 6.

Kurangnya tempat layanan bimbingan, sehingga peran guru sangat dibutuhkan dalam pelayanan bimbingan tersebut.¹⁷

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak atau moral yang baik merupakan perbuatan atau tindakan seseorang yang memberikan nilai positif dan tidak melanggar standar tertentu pada lingkungan setempat. Akhlak juga dapat dikatakan sebagai rasa lega seseorang atas perbuatannya tanpa rasa takut akan nilai negatif orang lain, sehingga pelaksanaan penelitian ini difokuskan pada peran guru dalam menanamkan akhlak pada anak.

RA As-Sa'adah merupakan sekolah yang beralamat di jalan Medan Area Selatan, Gang Usman, Kecamatan Medan Area. Visi pada RA ini yaitu untuk menciptakan generasi qur'ani yang beriman dan bertaqwa. Adapun Misiya terdiri dari 4 macam yaitu, (1) Memberi pemahaman Al-Qur'an kepada anak didik, (2) Meningkatkan keimanan kepada anak didik, (3) Meningkatkan ketaqwaan kepada anak didik, (4) Membina akhlakul karimah.

Dari visi misi di atas, sesuai perkataan kepala sekolah setempat, bahwasanya penanaman akhlak tidak dikesampingkan karena semua yang ada di dunia ini diawali dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, dan pembinaan akhlak sejalan dengan peningkatan iman dan taqwa tersebut dari kegiatan belajar mereka sehari-hari. Jika seseorang telah memiliki iman dan taqwa yang baik, maka secara otomatis anak akan memiliki akhlak yang baik pula. Di sisi lain, sekolah tersebut juga membudayakan senyum, sapa, dan salam. Sehingga dari

¹⁷*Ibid*, h. 13-19.

pandangan kita pada sekolah ini lebih dominan memiliki akhlak yang baik dan dapat dilihat dari pergaulan anak bergabung dalam kegiatan bermain di luar kelas.

Sebagai orang asing di lingkungan sekolah anak, pada umumnya akan ditakuti oleh anak saat mencoba bergabung dalam kegiatannya di luar kelas seperti bermain, saat duduk-duduk diluar, dan sebagainya. Tetapi pada RA As-Sa'adah ini menurut saya cukup ramah dengan orang asing seperti saya yang sebelumnya belum pernah bertemu. Sebelum masuk kelas, anak-anak dibariskan terlebih dahulu kemudian menyalam guru, dan saya juga ikut serta dengan para guru untuk menerima mereka sebelum masuk ke kelas dengan izin dahulu kepada pihak sekolah. Merekapun semua turut menyalam saya sebelum masuk kelas, hanya dengan mengatakan "ayo bapaknya disalam juga". Pada peristiwa yang lain, saat istirahat tiba, hanya dengan waktu beberapa menit saja anak sudah merasa nyaman bermain dan sampai tanya jawab dengan kita di luar kelas. Mereka tahu kalau saya adalah orang yang baru mereka kenal dan baru seketika itu juga pertama kalinya disalam, sehingga saya merasa disenangi atau dihargai oleh mereka tanpa rasa takut. Perlu juga diketahui bahwasanya apabila anak dapat menghargai atau menghormati orang lain, maka anak juga akan memiliki sikap yang baik juga pada kesehariannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada Anak Usia Dini dengan judul: Peran Guru dalam Menanamkan Akhlak di Kelompok B RA As-Sa'adah Medan Area Selatan Kecamatan Medan Area Tahun Ajaran 2017/2018.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, adanya fokus masalah penelitian yang telah ditentukan agar pembahasan dalam penelitiannya tidak terlalu luas. Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang maka penelitian ini difokuskan mengenai Peran Guru dalam Menanamkan Akhlak di Kelompok B RA As-Sa'adah Medan Area Selatan Kecamatan Medan Area Tahun Ajaran 2017/2018. Dari latar belakang penelitian tersebut diuraikan beberapa pertanyaan yang akan dijawab pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana keadaan akhlak anak di kelompok B RA As-Sa'adah?
2. Bagaimana peran guru dalam menanamkan akhlak anak di kelompok B RA As-Sa'adah?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam menanamkan akhlak anak di Kelompok B RA As-Sa'adah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah di atas.

1. Untuk mengetahui keadaan akhlak di kelompok B RA As-Sa'adah.
2. Untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan akhlak anak di kelompok B RA As-Sa'adah.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam menanamkan akhlak anak di kelompok B RA As-Sa'adah.

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai peran guru dalam menanamkan akhlak anak usia dini. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi daftar rujukan bagi peneliti-peneliti lain mengenai peran guru dalam menanamkan moral anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sarana dalam meningkatkan pengetahuan metodologi penelitian dan sarana untuk menerapkan langsung teori yang didapat di kehidupan nyata.

b. Bagi Guru

Untuk membantu guru berinisiatif dalam melakukan sesuatu yang baik karena guru adalah model bagi anak di sekolah.

c. Bagi Orang tua

Untuk membantu orang tua dalam memahami bagaimana memberikan pembelajaran atau perbuatan dalam menanamkan Akhlak pada anak.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Program pendidikan ini ditujukan untuk mengoptimalkan seluruh potensi pada aspek pengembangan anak usia dini yang meliputi aspek sosial-emosional, aspek agama, aspek kognitif aspek motorik (motorik kasar dan halus), dan aspek seni.¹⁸

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar disepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamen dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, dimana semua potensi anak berkembang paling cepat. Beberapa konsep

¹⁸ Khadijah, (2015), *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, h. 3-4.

disandingkan untuk anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, dan masa bermain. Sebagai komitmen dan keseriusan antarbangsa terhadap pendidikan anak usia dini telah dicapai berbagai momentum dan kesepakatan penting yang digalang secara internasional. Salah satunya yaitu Deklarasi Dakkar yang diantaranya menyepakati bahwa perlunya upaya memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung.

Dalam rangka membantu memenuhi kebutuhan anak usia pada anak usia dini pada bidang pendidikan, pemerintahan berusaha memfasilitasi dengan dikembangkannya Kurikulum PAUD yang diharapkan dapat membantu memberikan pendidikan yang berkualitas pada anak usia dini. Dengan rujukan kurikulum ini diharapkan dapat membantu lembaga pendidikan keluarga (informal), lembaga pendidikan masyarakat (nonformal), dan lembaga pendidikan anak usia dini formal (TK/RA) dalam memperoleh akses konsep kurikulum anak usia dini.¹⁹

Guru merupakan komponen penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak sekaligus berjalan baiknya kurikulum PAUD di sekolah. Oleh sebab itu, kinerja guru sangat mendukung seluruh kebutuhan yang ada pada TK/RA. Dari hal tersebut, peningkatan kualitas profesi guru adalah sebuah keniscayaan. Pendidik yang profesional memiliki seperangkat kompetensi yang dipersyaratkan untuk menopang fungsi dan tugasnya sebagai guru. Diketahui bahwa guru

¹⁹ Trianto, (2011), *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h. 24.

profesional memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.²⁰

Adapun secara khusus, PAUD bertujuan: (1) Membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (2) Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan emosional peserta didik pada masa keemasan pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

2. Prinsip-prinsip dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

a. Berorientasi pada kebutuhan anak

Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak dengan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosio-emosional.

b. Belajar melalui bermain

Bermain merupakan sarana belajar anak usia dini. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, dan mengambil kesimpulan mengenai benda disekitarnya.

²⁰ Asrul dan Ahmad Syukri Sitorus, (2016), *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Membina Sumber daya Manusia Berkarakter*, Medan: Perdana Publishing, h. 21.

c. Lingkungan yang kondusif

Lingkungan yang harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memerhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain.

d. Menggunakan pembelajaran terpadu

Pembelajaran pada anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui tema.

e. Mengembangkan berbagai kecakapan hidup

Mengembangkan keterampilan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Hal ini dimaksudkan agar anak belajar untuk menolong diri sendiri, mandiri, dan bertanggung jawab serta memiliki disiplin diri.

f. Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar

Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik/guru.

g. Dilaksanakn secara bertahap dan berulang-ulang

Pembelajaran bagi usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari konsep yang sederhana dan dekat dengan anak. Agar konsep dapat dikuasai dengan baik hendaknya guru menyajikan kegiatan-kegiatan dilakukan secara berulang-ulang.

h. Aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan

Proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan dapat dilakukan oleh anak yang disiapkan oleh pendidik melalui kegiatan-kegiatan yang menarik dan menyenangkan untuk

membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis dan menemukan hal-hal baru.

i. Pemanfaatan teknologi informasi

pelaksanaan stimulasi pada anak usia dini dapat memanfaatkan teknologi untuk kelancaran kegiatan, misalnya tape, radio, televisi, computer. Pemanfaatan teknologi informasi kegiatan pembelajaran dimaksudkan untuk memudahkan anak memenuhi rasa ingin tahunya.

3. Komponen-komponen dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

a. Kurikulum PAUD

Kurikulum PAUD dibutuhkan dalam rangka memenuhi kebutuhan perkembangan (standar performance) anak pada segala aspek perkembangan sehingga dapat membantu mempersiapkan anak beradaptasi secara kreatif dengan lingkungan masa kini dan masa depan kehidupannya.

Kurikulum PAUD bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai kultur, falsafah, dan suatu bangsa. Adapun secara khusus, bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal dengan memberikan lingkungan belajar yang kondusif, demokratis, kooperatif, dan kompetitif.

b. Pembelajaran PAUD

Pembelajaran anak usia dini bersifat holistic dan terpadu. Pembelajaran mengembangkan semua aspek perkembangan, meliputi: (1) moral dan nilai-nilai agama, (2) social-emosional, (3) kognitif, (4) bahasa, (5) fisik-motorik, dan (6) seni. Pembelajaran bersifat terpadu yaitu tidak

mengajarkan bidang studi secara terpisah. Satu kegiatan dapat menjadi wahana berbagai hal bagi anak.

c. Setting lingkungan belajar

Penataan lingkungan belajar dan fasilitas belajar untuk anak usia dini amat penting untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak. Di rumah, anak-anak memerlukan mainan yang tidak perlu mahal tetapi baik dan aman untuk belajar anak. Di sekolah, anak-anak juga perlu permainan yang aman dan baik untuk belajar. Berbagai alat permainan dan fungsinya bagi PAUD perlu dipahami dan digunakan dengan cara yang benar.

d. Pemanfaatan teknologi

Pemanfaatan teknologi untuk optimalisasi pembelajaran anak di era global, juga disertakan untuk membekali para calon guru bagaimana menggunakan teknologi canggih untuk membelajarkan anak. Untuk mengenalkan teknologi kepada anak, sekolah perlu bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat disekitar sekolah.

e. Kerja sama sekolah-masyarakat

Institusi dan guru PAUD tidak bisa bekerja sendiri, tetapi harus menjalin kerja sama yang baik dengan berbagai elemen, baik dengan kelompok profesional PAUD, dengan orang tua anak, dengan dokter atau puskesmas, Posyandu, dan dengan masyarakat.

f. Model-model kurikulum PAUD

Sebagai rumpun keilmuan pendidikan anak usia dini memiliki kerangka ontologism, epistemologis, dan aksiologis yang merupakan dasar suatu

ilmu. Kerangka ontologis anak usia dini mencakup berbagai interaksi edukatif pada wilayah situasi pendidikan (keluarga, masyarakat, dan sekolah). Interaksi edukatif antara anak usia dini dan orang dewasa dalam keluarga merupakan salah satu bentuk kajian khusus yang memberikan gambaran tentang isi dan proses pendidikan yang dapat diterapkan dan dikembangkan dalam setting keluarga. Nilai aksiologis dari gambaran isi dan proses pendidikan anak usia dini dalam keluarga dapat dijadikan panduan dan perbandingan bagi orang tua maupun calon orang tua sebagai pembimbingnya.²¹

B. Akhlak dan Moral Anak Usia Dini

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi, akhlak dapat diartikan “tabi’at, watak, budi pekerti, moral”.²² Akhlak adalah istilah yang berasal dari kata bahasa Arab yang diartikan sama dengan budi pekerti. Pada dasarnya, akhlak mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berubungan dengan Tuhan Penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia.²³ Kata “makhluk” (*al-khalaq*) dan “akhlak” (*al-khuluq*) memang berasal dari satu akar kata yang sama. Bahkan kedua kata ini tidak terlihat berbeda dari segi struktur hurufnya. Hanya saja makhluk dapat dilihat menggunakan mata dan dapat diindra menggunakan panca indra eksternal, karena ia memiliki pengertian yang di dominasi oleh materi yang berhubungan oleh rupa, bentuk dan struktur.

²¹ Trianto, (2011), *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h. 27.

²² Hamzah Ahmad dan Nanda Santoso, (1996), *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Fajar Mulya, h. 15.

²³ Sjarkawi, (2006), *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 32.

Sedangkan akhlak adalah hal abstrak yang hanya dapat dipersepsi menggunakan hati, dirasakan oleh indra, dan diimplementasikan oleh jiwa.²⁴

Al-Rasyidin dalam Kifrawi menyatakan bahwa akhlak merupakan sikap atau nilai-nilai yang tertanam di dalam jiwa, sehingga menjadi keadaan jiwa dan mendorong seseorang untuk menampilkan suatu perilaku secara seponan. Dalam proses pembentukan akhlak ada yang sudah terbentuk sejak awal kehidupan manusia, dan adapula yang terbentuk melalui upaya manusia melalui proses pembiasaan atau latihan, meskipun demikian baik dalam konteks pertama atau kedua, akhlak tetap bisa dididikkan kedalam diri manusia.²⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perilaku yang ada pada diri setiap manusia yang dibawa sejak lahir. Akhlak dan moral merupakan variabel yang relevan. Akhlak merupakan perilaku dalam pandangan Islam yang bertujuan mendapatkan ridha dari Allah SWT dan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, sedangkan moral merupakan perilaku dalam pandangan umum dan mendapat nilai dari orang sekitarnya yang bersumber dari adat istiadat, dan adapun etika merupakan ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia mengenai gerak gerik pikiran dan rasa yang menjadi perasaan sampai kepada perbuatan dan bersumber dari akal dan pikiran.²⁶ Perilaku ini dapat bernilai positif dan negatif tergantung dari bagaimana perkembangan akhlak yang telah dilakukannya. Oleh sebab itu, akhlak pada setiap manusia berawal dari keluarga, lingkungan, serta dari guru sebagai pengganti orang tua disekolah.

²⁴Muhammad Fetullah Gulen, (2013), *Tasawuf Untuk Kita Semua*, Jakarta: Republika, h. 143.

²⁵Kifrawi, (2016), *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini, Dalam Membina Sumber Daya Manusia Berkarakter*, Medan: Perdana Publishing, h. 93.

²⁶<https://amrikhan.wordpress.com/2012/07/30/perbedaan-antara-akhlak-etika-dan-moral-2/>, pada tanggal 09 Juli 2018 pukul 10.50.

Akhak akan menjaga seseorang terbebas dalam melakukan berbagai kejahatan yang dapat merugikan kehidupan orang lain. Perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain, seperti pemukulan, pencurian, pembunuhan, dan perkelahian selalu terjadi pada remaja. Allah SWT berfirman tentang pentingnya persaudaraan untuk menjaga kerukunan hidup.²⁷

2. Jenis-jenis Akhlak

Ulama akhlak mengatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para Nabi dan orang-orang shiddiq, sedangkan akhlak yang buruk merupakan sifat syaithan dan orang-orang tercela. Maka pada dasarnya, akhlak itu menjadi dua macam atau dua jenis: (1) Akhlak baik atau terpuji (Al-akhlaaqul Mahmudah), yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain, (2) Akhlak buruk atau tercela (Al-akhlaaqul Madzmuumah), yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan, manusia dan makhluk-makhluk yang lain.²⁸

Dalam penelitian ini, jenis akhlak yang akan diteliti adalah akhlak terhadap manusia/diri sendiri yaitu: (1) Jujur, adalah salah satu akhlak terpuji terhadap sesama manusia, (2) Sabar adalah sikap jiwa yang tenang menghadapi cobaan, (3) Ikhlas, (4) Bertanggung jawab, (5) Bersyukur, adalah sikap jiwa yang bersyukur atas segala nikmat yang diberikan atau musibah yang dijatuhkan atau mensyukuri yang ada,²⁹ (6) Kasih sayang, adalah suatu sikap jiwa yang selalu ingin berbuat baik dan menyantuni orang lain, (7) Memberi pertolongan, adalah suatu upaya untuk membantu orang lain, agar tidak mengalami kesulitan, (8) Suka

²⁷Masganti, (2011), *Psikologi Agama*, (Medan: Perdana Publishing, h. 76.

²⁸Mukhlis Lubis, Zulfahmi Lubis, (2017), *Akhlaq Islam*, Medan: Samudera Cetak, h. 8.

²⁹Erie Sudewo, (2011), *Best Practice Character Buliding Menuju Indonesia Lebih Baik*, (Jakarta: Republika Penerbit, h. 131.

memaafkan, suka memaafkan ialah suatu sikap dan perilaku seseorang yang suka memaafkan kesalahan orang lain yang pernah diperbuat terhadapnya, (9) Sopan santun, adalah sikap jiwa yang lemah lembut terhadap orang lain sehingga dalam perkataan dan perbuatannya selalu mengandung adab kesopanan yang mulia, (10) Serta rasa persaudaraan, adalah sikap jiwa yang selalu ingin berhubungan baik dan bersatu dengan orang lain karena ada keterikatan batin dengannya.³⁰

Adapun kesopanan atau sopan santun kepada orang lain tidak hanya ditujukan kepada orangtua atau orang yang lebih tua saja, tetapi juga ditujukan kepada teman sebaya dan orang yang usianya lebih muda. Pembinaan adab sopan santun ini tentu harus diberikan kepada anak sejak usia dini. Karena pembiasaan baik sejak dini, jika melekat pada diri anak, maka ia akan menjadi watak atau perilaku terpuji anak tersebut.³¹

3. Perkembangan Moral Anak Usia Dini

Moral berasal dari bahasa Latin *mores* dari suku kata *mos*, yang artinya adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, perasaan, sikap, akhlak, dan cara berpikir.³² Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai dan prinsip moral.³³ Moralitas dalam arti sesungguhnya yaitu: (1) perilaku yang sesuai dengan standar sosial dan dilaksanakan secara suka rela, (2) Tingkah laku yang benar-benar berasal dari dalam diri seseorang yang disertai dengan perasaan tanggung jawab pribadi, (3) Lebih mementingkan

³⁰Mukhlis Lubis, Zulfahmi Lubis, (2017), *Akhlak Islam*, Medan: Samudera Cetak, h. 117-124.

³¹Helmawati, (2016), *Pendidik Sebagai Model*, Bandung: Rosdakarya, h. 96.

³²Subur, (2015), *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, Yogyakarta: Kalimedia, h. 54.

³³Ahmad Susanto, (2011), *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana, h. 45.

bagaimana kepentingan atau kesejahteraan kelompok dari pada keinginan dan kepentingan pribadi, (4) Jarang ditemukan pada masa kanak-kanak, tetapi harus sudah mulai muncul pada masa remaja.³⁴

Nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh setiap kelompok sosial berarti terdapat aturan-aturan di dalamnya. Sejalan dengan perkembangan sosial, perkembangan keagamaan mulai disadari bahwa terdapat aturan-aturan perilaku yang boleh, harus, atau terlarang untuk melakukannya. Aturan-aturan perilaku yang boleh atau tidak boleh tersebut itulah yang disebut dengan moral.

Tahapan perkembangan moral menurut Piaget terdiri dari dua tahapan, yaitu tahapan realisme moral dan tahapan moralitas otonomi.

a. Tahapan realisme moral

Tahapan realisme moral yaitu moralitas yang dilakukan oleh anak akibat adanya pembatasan-pembatasan yang dilakukan oleh orang dewasa. Contoh: Anak-anak harus masuk sekolah pada pukul 07.00, jika lebih dari itu berarti melanggar peraturan. Anak yang melanggar peraturan akan terkena sanksi atas perbuatan yang dilakukannya. Pada tahap ini, perilaku anak ditentukan oleh: (1) Ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa pemaksaan, penilaian, dan pemahaman, (2) Anak mengikuti begitu saja apa yang diinginkan dan diharapkan oleh orang dewasa, mereka mengabaikan tujuan atas tindakannya. Ia melihat contoh suatu tindakan dianggap salah karena mengakibatkan ia dihukum.

³⁴Bambang Sujiono, (2005), *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*, Jakarta: Elex Media Komputindo, h. 4.

b. Tahap moralitas otonomi

Moralitas oleh adanya kerja sama atau hubungan timbal balik dengan lingkungan dimana anak berada. Contoh: Anak berjalan menunduk dihadapan orang yang lebih tua, perilaku yang mendasarinya adalah agar ia terlihat sopan. Pada tahapan ini, perilaku anak ditentukan oleh: (1) Anak menilai perilaku atas tujuan yang mendasarinya, (2) Dimulai pada usia 7-12 tahun, (3) Konsep anak tentang keadilan mulai berubah yang dilihat dan ditiru dari orang dewasa, (4) Muncul situasi baru dimana “berbohong” dibenarkan untuk satu situasi tertentu yang ia pelajari dari orang dewasa.

Tahapan perkembangan moral menurut Kohlberg terdapat tiga tingkatan yaitu:

a. Moralitas prakonvensional

Tahap satu, anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman. Moralitas dari suatu tindakan dinilai atas dasar akibat fisiknya. Contoh: “bersalah kemudian dicubit”. Kakak membuat adik menangis, maka ibu memukul/menyubit tangan kakak.

Tahap kedua, anak menyesuaikan terhadap harapan sosial untuk memperoleh penghargaan. Contoh: “berbuat benar kemudian dipuji”. Anak yang mengerjakan tugas dengan baik akan diberi ungkapan “pintar sekali”.

b. Moralitas konvensional

Tahap satu, seseorang menyesuaikan dengan peraturan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan

baik dengan mereka. Contohnya adalah mengembalikan krayon ke tempat semula sesudah digunakan (nilai moral = tanggung jawab).

Tahap kedua, seseorang yakin bahwa bila kelompok sosial menerima peraturan yang sesuai bagi seluruh anggota kelompok, maka mereka harus berbuat sesuai dengan peraturan itu agar terhindar dari keamanan dan ketidaksetujuan sosial. Contohnya adalah bersama-sama membersihkan kelas, semua anggota kelompok wajib membawa alat kebersihan (nilai moral = gotong royong).

c. Moralitas pascakonvensional

Tahap satu, seseorang perlunya keluwesan dan adanya modifikasi dan perubahan standar moral apabila itu dapat menguntungkan kelompok secara keseluruhan. Contohnya pada tahun ajaran baru sekolah memperkenalkan orang tua menunggu anaknya selama lebih kurang satu minggu, setelah itu anak harus berani ditinggal.

Tahap kedua, seseorang menyesuaikan dengan standar sosial dan cita-cita internal terutama untuk menghindari rasa tidak puas dengan diri sendiri dan bukan untuk menghindari kecaman sosial (orang yang tetap mempertahankan moralitas tanpa rasa takut dari kecaman orang lain). Contohnya adalah anak secara sadar merapikan kamar tidurnya setelah ia bangun tidur dengan harapan agar kamarnya terlihat selalu dalam keadaan rapi.³⁵

Lawrence Walker dalam John W. Santrock telah meneliti karakter moral dengan cara melihat konsepsi seseorang terhadap kesempurnaan moral. Diantara

³⁵ Bambang Sujiono, (2005), *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*, Jakarta: Elex Media Komputindo, h. 6-8.

banyak kebajikan moral, orang-orang menekankan “kejujuran , terus terang, dapat dipercaya, dan juga perhatian, rasa kasihan, memikirkan orang lain, dan juga kepedulian trait *salient* yang lain yang juga ada di sekitar kebajikan ini antara lain dapat diandalkan, kesetiaan, dan berhati-hati.³⁶

Dalam Islam, padanan kata yang selalu digunakan untuk kata moral adalah akhlak. Akhlak didefinisikan sebagai perilaku yang terjadi secara spontan pada diri seseorang. Perilaku spontan tersebut digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu akhlak terpuji (*akhlakul al-mahmudah*) dan perilaku tercela (*akhlakul al-mazmumah*).³⁷ Dan akhlak tersebut dilakukan guna untuk mengharap ridha dari Allah SWT.

Dari pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa ketika kita ingin mengetahui moral seseorang, maka akan terlihat melalui perbuatan yang dilakukannya baik itu benar maupun salah. Sehingga kita dapat menyimpulkan bahwa ia termasuk orang yang bermoral atau tidak. Karena semua itu tergantung pada tingkat kesadarannya dalam melakukan perbuatan baik maupun buruk. Adapula menurut Salam dalam Masganti mengatakan bahwa perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengetahui baik dan buruk suatu perbuatan, kesadaran untuk melakukan perbuatan baik, kebiasaan melakukan baik, dan rasa cinta terhadap perbuatan baik.³⁸

³⁶ John W. Santrock, (2007), *Perkembangan Anak Jilid II*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama, h. 131.

³⁷ Masganti Sit., (2012), *Perkembangan Peserta Didik Jilid 2*, Medan: Perdana Publishing, h. 144.

³⁸ *Ibid*, h. 142.

Dalam Q.S. An-Nahl ayat 90 telah menjelaskan apa itu perbuatan baik yang menyangkut moral dalam kehidupan manusia.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada kamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”³⁹

Keadilan adalah sebuah istilah yang menyeluruh, termasuk juga segala sifat hati yang jujur. Tetapi agama menuntut yang lebih hangat dan lebih manusiawi, melakukan pekerjaan dengan baik meskipun ini tidak diharuskan secara ketat oleh keadilan.

Dalam hal ini, telah dijelaskan bahwa keadilan mencakup moral yang berupa perbuatan baik yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga manusia yang selama hidupnya melakukan perbuatan yang baik maka ia berhak mendapatkan julukan manusia yang bermoral. Sehubungan dengan penjelasan tersebut, Masganti mengatakan bahwa manusia telah dibekali Allah kemampuan mengenal baik dan buruk sejak mereka dilahirkan.⁴⁰ Allah SWT telah mengilhamkan kemampuan tersebut kepada manusia sebagaimana dinyatakanNya dalam Q.S. Asy-Syams ayat 7-8 sebagai berikut:

³⁹ Zainal Arifin Zakaria, (2012), *Tafsir Inspirasi*, Medan: Duta Azhar, h. 339.

⁴⁰ Masganti Sit., (2012), *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid 1*, Medan: Perdana Publishing, h. 78.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.” Pada ayat 8, Allah menjelaskan kepadanya jalan kebaikan dan jalan keburukan. Lafaz *At Taqwa* diakhirkan karena demi memelihara keserasian bunyi akhir ayat.⁴¹

Menurut Ibnu Katsir dalam Masganti bahwa tafsir ayat ini yaitu Allah menjelaskan kepada manusia bahwa mereka mampu berbuat baik dan berbuat buruk, maka mereka diberi kebebasan dalam memilihnya.⁴² Oleh sebab itu, segala macam perbuatan dari manusia itu sendiri merupakan keinginan hatinya untuk berbuat demikian. Sama seperti sesuatu yang telah dijanjikan Allah untuk kita, jika manusia berbuat baik maka Allah telah menjanjikan surga untuknya, namun jika sebaliknya maka nerakalah tempat mereka tinggal untuk menebus semua perilaku buruk yang dilakukan mereka semasa hidupnya. Manusia yang melakukan perbuatan buruk tidak akan bahagia kehidupannya di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, ini yang menjadi tugas kita sebagai seorang pendidik khususnya dalam pendidikan anak usia dini yaitu mengembangkan potensi baik dan menghambat perkembangan potensi buruk dalam anak.

Dalam dunia anak, orang yang paling dekat dengannya adalah orang tuanya sendiri. Sehingga, sedekat-dekatnya anak dengan orang tua juga harus memiliki moral yang lebih baik lagi dibandingkan dengan orang lain. Karena orang tua kandung anaklah yang memberikan potensi besar terlebih dahulu. Sebagaimana terdapat dalam surah Al-Isra’ ayat 23.

⁴¹ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, (2010), *Tafsir Jalalain*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, h. 2730.

⁴²*Ibid*, h. 79.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
 الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
 قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: “Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” Mengucapkan kata “ah” kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama, apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu. Disinilah kewajiban agama dan kewajiban moral disejajarkan.⁴³

Dalam menanamkan suatu perbuatan kepada anak, walaupun sekecil apapun perbuatan buruk yang dilakukan kepada orang lain, maka akan dibalas oleh Allah Azzawajjalah di akhirat kelak dengan balasan yang setimpal.⁴⁴ Sehingga dalam melakukan perbuatan buruk anak akan memikirkan balasan apa yang akan ia dapatkan apabila ia melakukannya dalam kehidupannya. Apalagi tingkat perkembangan moral anak masih berada pada tahap kepatuhan dan takut terhadap hukuman.

Jadi, pada kehidupan kita sekarang ini jika anak melakukan perbuatan buruk, maka otomatis anak akan diberikan hukuman. Catatan disini adalah hukuman yang tidak melukai fisik anak terlalu dalam dan tidak juga meninggalkan trauma mendalam pada anak. Dengan hukuman itu, guru atau pendidik dapat menanamkan rasa bersalah dalam diri anak di sekolah. Sehingga anak mengurangi

⁴³ Zainal Arifin Zakaria, (2012), *Tafsir Inspirasi*, Medan: Duta Azhar, h. 358.

⁴⁴ Asrul dan Ahmad Syukri Sitorus, (2016), *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Membina Sumber daya Manusia Berkarakter*, Medan: Perdana Publishing, h. 109.

perbuatan buruk yang dilakukannya di sekolah dan secara tidak langsung masuk ke dalam kehidupannya. Bisa juga secara tidak sadar, anak akan dibayangi dengan nasihat yang telah diberikan kepada, dan anak akan berpikir dalam melakukan perbuatan buruk tersebut.

Kecenderungan manusia kepada kebaikan terbukti dari persamaan konsep-konsep pokok moral dari setiap peradaban dan zaman, meskipun penerapannya berbeda-beda. Misalnya tidak ada peradaban yang menganggap baik kebohongan, penipuan, atau keangkuhan sebagai perbuatan baik. Tidak ada manusia yang menganggap bahwa penghormatan yang diberikan kepada orang tua adalah buruk, tetapi bagaimana seharusnya bentuk penghormatan berbeda-beda, sesuai dengan penilaian masyarakat setempat.⁴⁵

Potensi kebaikan dalam diri manusia ini harus terus-menerus dikembangkan agar tidak sekedar menjadi potensi. Cara mengembangkan potensi kebaikan dalam diri anak usia dini telah diajarkan Rasulullah dalam hadis-hadisnya, diantaranya: “Muliakanlah anak-anakmu, dan perbaikilah akhlaknya (H.R. Ibnu Majah). Dalam hadis yang lain bahwa seorang laki-laki mendatangi Nabi Muhammad SAW., bertanya: “Wahai Rasulullah apa saja hak anak-anakku ini? Nabi menjawab: “berilah nama yang baik, perbaiki moralitasnya, dan tempatkan ia dalam pergaulan yang baik.” (H.R. Bukhari).⁴⁶

Dari hadis tersebut, orang tua terlebih dahulu yang harus menanamkan dan memperbaiki moral anak. Sehingga orang tua juga harus memperhatikan betul

⁴⁵ Masganti Sit., (2012), *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid 1*, Medan: Perdana Publishing, h. 80.

⁴⁶ Masganti Sit., *loc. cit.*

jalur pendidikan yang akan ditempuhnya, terutama sekolah yang memiliki pendidikan akhlak/moral. Dengan memberikan pendidikan akhlak/moral pada anak, itu artinya sebagai orang tua kita telah memuliakannya, begitu pula dengan memberikan nama yang baik. Dengan itu, Mereka akan mengidentifikasikan dirinya dengan nama yang dimilikinya. Di samping itu, orang tua harus menempatkan anaknya dalam pergaulan yang baik, sebab pergaulan sangat mempengaruhi perkembangan moral anak. boleh juga kita membiarkan anak bergaul dengan leluasa agar bertambah juga wawasannya. Tetapi, sebagai orang tua jangan hanya selalu memberikan hukuman karena kesalahannya, tetapi orang tua juga harus memiliki pengawasan penuh terhadap pergaulan anaknya.

Pada anak usia 7-11 tahun adalah masa terbaik untuk menanamkan nilai-nilai moral khususnya sikap disiplin dan bertanggung jawab dalam diri anak berdasarkan atas al-qur'an dan hadist.⁴⁷ hal ini sehubungan dengan cerita pada masa Rasulullah SAW yang memerintahkan mereka untuk mulai mengerjakan shalat pada usia 7 tahun. Bahkan apabila umurnya sudah 10 tahun, seorang ayah ataupun ibu boleh memukul anaknya apabila enggan mengerjakan shalat. Rasulullah SAW bersabda: "Perintahkan anak-anakmu mengerjakan shalat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah mereka jika tidak mengerjakan shalat setelah berusia 10 tahun dan pisahkan ranjang mereka. (H.R. Abu Dawud).

Hadist di atas sangat berkaitan dengan moral anak. Sebab dengan melaksanakan shalat dapat menjauhkan diri dari perbuatan keji dan mungkar. Sehingga perlunya bagi orang tua untuk menanamkan sedari dini tentang hal-hal yang dapat mengembangkan potensi baik dalam diri anak agar kelak ketika

⁴⁷ *Ibid*, h. 80.

dewasa anak tetap menjadi seseorang yang bermoral baik. Dengan beribadah, anak dapat merasakan arti pentingnya manfaat hidup bagi dirinya. Sehingga akan membuatnya semakin hari semakin bersyukur dengan kebesaran Allah SWT.

Dari pernyataan sebelumnya telah terlihat bahwa moral dan akhlak adalah dua hal yang berbeda. Hanya saja, akhlak merupakan manifestasi (bentuk) dari moral. Begitu pula menurut Moshman dalam Asrul dan Ahmad Syukri Sitorus bahwa perbedaan akhlak dan moral terletak pada niat dan ikhtikad niat mencari ridho Allah dalam pelaksanaannya.⁴⁸

Persamaan pada nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi isi akhlak juga ada di dalam moral seperti menolong sesama, kejujuran, kebersihan, dan lain-lain. Berdasarkan hasil penelitiannya terhadap anak usia dini, Piaget menyatakan bahwa perkembangan moral anak-anak di bawah usia 7 tahun berada pada tahap *heteronomous morality*.⁴⁹ Pada tahap ini anak membayangkan keadilan dan aturan-aturan lainnya sebagai sifat-sifat dunia yang tidak boleh berubah, yang lepas dari kendali manusia. Pada tahap ini juga anak masih bersifat egosentri.

Moral memiliki tiga dimensi, yaitu dimensi pengetahuan (*moral knowledge*), perasaan moral dan perubahan moral.⁵⁰ Dalam hal ini, pengetahuan moral sangatlah berkaitan dengan perbuatan yang benar dan salah akan memandu perasaan moral. Sedangkan perasaan moral adalah dimensi dari proses merasa bersalah jika melakukan hal yang salah. Perpaduan dengan pengetahuan moral dan perasaan moral akan menyebabkan seseorang melakukan pilihan dan

⁴⁸ Asrul dan Ahmad Syukri Sitorus, (2016), *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Membina Sumber daya Manusia Berkarakter*, Medan: Perdana Publishing, h. 96.

⁴⁹ Asrul dan Ahmad Syukri Sitorus, *loc. cit.*

⁵⁰ Asrul dan Ahmad Syukri Sitorus, *loc. cit.*

melakukan hal-hal yang bermoral. Dari sinilah akan tercipta perubahan moral pada diri seseorang yaitu perpaduan antara pemahaman dan perasaan yang menuntun manusia untuk melakukan perbuatan yang benar. Sedangkan menurut Trianto perilaku moral merupakan sesuatu yang harus dipelajari karena dalam mempelajarinya terdapat empat pokok utama, yaitu: (1) Mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok sosial terhadap anggotanya sebagaimana dicantumkan dalam hukum, kebiasaan, dan peraturan, (2) Mengembangkan hati nurani, (3) Belajar mengalami perasaan malu, dan (4) Bersalah bila perilakunya tidak sesuai dengan harapan kelompok.⁵¹

Oleh sebab itu, diperlukan adanya kesempatan untuk interaksi sosial pada anak agar dapat belajar tentang apa saja yang diharapkan oleh dirinya dan kelompoknya. Ada beberapa cara anak belajar perilaku moral, diantaranya dengan cara *trial and error*, melalui pendidikan langsung dan identifikasi. Mengingat pendidikan langsung dan identifikasi merupakan metode yang baik dan paling luas digunakan, maka perlu kiranya diberikan pendidikan moral dan contoh tindakan moral yang tepat kepada anak.

Selain itu, moral juga dikatakan sebagai norma atau kaidah yang dijadikan petunjuk tingkah laku/perilaku yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam hidup sehari-hari berdasarkan suatu alasan atau motivasi tertentu dengan disertai sanksi. Sehingga dalam perkembangan moral terdapat penalaran moral sebagaimana dikemukakan oleh Asri Budiningsih bahwa Penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, daripada sekedar arti

⁵¹Trianto, (2011), *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, Jakarta: Kencana, h. 19.

suatu tindakan sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Penalaran moral dapat dibedakan antara orang dewasa dan anak kecil adalah dengan melihat kematangan moralnya terhadap sesuatu hal yang benar atau salah.⁵²

Dengan demikian, penalaran moral bukanlah tentang apa yang baik dan apa yang buruk, tetapi tentang bagaimana seseorang berpikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik atau buruk. Adapun menurut Khadijah yang mengatakan bahwa perkembangan sosial hampir dapat dipastikan merupakan perkembangan moral, sebab perilaku moral pada umumnya merupakan unsur fundamental dalam bertingkah laku sosial.⁵³ Seorang anak didik hanya akan berperilaku sosial tertentu secara memadai apabila menguasai pemikiran norma perilaku moral yang diperlukan untuk menguasai pemikiran norma perilaku moral yang diperlukan.

Sedangkan menurut Thomas Lickona yang menyebutkan bahwa terdapat tujuh unsur-unsur nilai-nilai moral yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi: (1) Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*), (2) Belas kasih (*compassion*), (3) Kegagahberanian (*courage*), (4) Kasih sayang (*kindness*), (5) Kontrol diri (*self-control*), (6) Kerja sama (*cooperation*), (7) Kerja keras (*deligence or hard work*).

Selain itu, terdapat tujuh nilai-nilai moral yang menjadi karakter inti, para pegiat pendidikan karakter mencoba melukiskan pilar-pilar penting karakter

⁵²Asri Budiningsih, (2008), *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya*, Jakarta: PT Rineka Cipta, h. 25.

⁵³ Khadijah, (2012), *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*, Medan: Perdana Mulya Sarana, h. 97.

dalam gambar dengan menunjukkan hubungan sinergis antara keluarga, (*home*), sekolah (*school*), masyarakat (*community*) dan dunia usaha (*business*). Adapun Sembilan unsur karakter tersebut meliputi unsur-unsur karakter inti (*core characters*) sebagai berikut: (1) *Responsibility* (tanggung jawab); (2) *Respect* (rasa hormat); (3) *Fairness* (keadilan); (4) *Courage* (keberanian); (5) *Honesty* (belas kasih); (6) *Citizenship* (kewarganegaraan); (7) *Self-discipline* (disiplin diri); Disiplin Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan; (8) *Caring* (peduli), dan (9) *Perseverance* (ketekunan).⁵⁴

4. Fase/Proses Perkembangan Moral

Perkembangan moral anak terbentuk melalui fase-fase atau periode-periode seperti halnya perkembangan aspek-aspek lain. Tiap fase perkembangan mempunyai ciri-ciri moralitas yang telah dapat dicapai oleh anak.

a. Perkembangan moralitas pada anak usia 3 tahun

Seorang bayi yang baru dilahirkan merupakan makhluk yang belum/non moral. Bayi atau anak-anak yang masih muda sekali hampir semuanya tidak mengetahui norma-norma benar atau salah. Tingkah lakunya semata-mata dikuasai oleh dorongan yang tidak dikuasai dan didasari dengan kecenderungan bahwa apa yang menyenangkan akan diulang, sedangkan yang menyakitkan atau tidak enak tidak akan diulang dalam tingkah lakunya. Pada umur ini, seandainya disiplin telah ditanamkan dengan

⁵⁴Thomas Lickona, (2012), *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara, h. 69.

teratur pada anak, maka ia akan mengetahui perbuatan apa yang diperbolehkan dan perbuatan apa yang tidak diperbolehkan.

b. Perkembangan moralitas pada anak usia 3-6 tahun

Pada usia dasar-dasar moralitas terhadap kelompok sosial harus sudah terbentuk. Kepada si anak tidak lagi terus-menerus diterangkan mengapa perbuatan ini salah atau benar, tetapi ia ditunjukkan bagaimana ia harus bertingkah laku dan bilamana hal ini tidak dilakukan maka ia akan kena hukuman. Tetapi, kebanyakan anak pada umumnya melakukan kesalahan karena dia belum mengerti apa yang dimaksudkan oleh orang dewasa, sehingga belum adanya perbaikan akhlak pada dirinya. Pada usia ini, anak sudah harus patuh terhadap tuntutan atau aturan orang tua dan lingkungan sosialnya. Ucapan-ucapan orang lain yang baik, buruk, nakal, akan disosialisasikan anak dengan konsep benar atau salah. Sehingga penanaman moral pada anak di usia ini akan mengalami kesulitan karena egosentrisme anak.

c. Perkembangan moralitas pada anak usia 6 tahun sampai remaja

Pada fase ini, nilai-nilai atau kaidah-kaidah moral untuk sebagian besar lebih banyak ditentukan oleh norma-norma yang terdapat dalam lingkungan kelompoknya. Di usia ini juga anak dapat mengetahui dengan baik alasan-alasan atau prinsip-prinsip yang mendasari suatu aturan. Kemampuannya telah cukup berkembang untuk dapat membedakan macam-macam nilai moral serta dapat menghubungkan konsep-konsep moralitas mengenai kejujuran, hak milik, keadilan, dan kehormatan.

Pada masa mendekati remaja, anak sudah mengembangkan nilai-nilai moral sebagai hasil pengalaman-pengalaman anak lain. Nilai-nilai ini sebagian akan menetap sepanjang hidupnya dan akan mempengaruhi tingkah lakunya sebagaimana hal ini terjadi ketika masih anak-anak.⁵⁵

Seiring jalannya waktu, sedikit demi sedikit moral pada anak juga akan mengalami perubahan karena hubungan-hubungan dengan lingkungannya yang menyebabkan timbulnya konflik-konflik, karena nilai-nilai moral lingkungan yang berbeda dengan nilai-nilai yang sudah terbentuk. Apabila telah banyak pengalaman yang dimiliki anak, perbuatan yang akan dilakukannya akan mendapatkan pertimbangan pada pemikirannya untuk diteruskan atau tidak atau baik buruknya..

Fase/proses perkembangan moral yang disebutkan oleh Piaget dalam Ahmad Susanto bahwa perkembangan moral terdiri dari tiga tingkatan, antara lain:⁵⁶

- a. *Preconventional Level*/Tahap prakonvensional (Tingkat Moralitas Dengan Paksaan/Imbalan). Pada tingkat ini berakhir sampai usia 2-8 tahun dan ditandai oleh kepatuhan otomatis kepada aturan-aturan tanpa penalaran atau penilaian. Dalam hal ini perilaku anak tunduk pada perilaku eksternal dan berorientasi pada kepatuhan dan hukuman. Moralitas suatu tindakan atas dasar akibat fisiknya. Anak hanya mengetahui bahwa aturan-aturan ditentukan oleh adanya kekuasaan yang tidak dapat diganggu gugat. Selanjutnya anak masih mendasar diluar individu, namun sudah

⁵⁵ Bambang Sujiono, (2005), *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*, Jakarta: Elex Media Komputindo, h.10-12.

⁵⁶ Ahmad Susanto, (2011), *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana, h. 66.

memperhatikan alasan perbuatannya. Tetapi, apabila anak belum mengerti atau menalar atas perbuatan tersebut, maka akan terjadi hambatan dalam perkembangan moralnya. Oleh karena itu, kondisi moral anak yang seperti ini memungkinkan para pendidik dapat menerapkan disiplin pada anak usia pra sekolah sebagai upaya membimbing anak untuk mengetahui perilaku mana yang baik dan mana yang buruk serta mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan standar kurikulum PAUD 2013. Adapula pendapat lain menurut Kohlberg sebagaimana dikatakan oleh Mansur bahwa pada tahap ini anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral, penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal.⁵⁷ Anak-anak taat karena orang-orang dewasa menuntut mereka untuk taat dan apa yang benar adalah apa yang dirasakan baik dan apa yang dianggap menghasilkan hadiah.

- b. *Conventional Level*/Tahap Konvensional (Tingkat Moralitas Dari Aturan-Aturan Dan Penyesuaian Konvensional). Pada tahap ini, terjadi pada anak usia 9-13 tahun. Pertama di tingkat ini menurut Kohlberg dalam Ahmad Susanto bahwa moralitas anak itu baik, anak mengikuti peraturan untuk mengambil hati orang lain dan untuk mempertahankan hubungan yang baik.⁵⁸ Sedangkan pada tahap kedua ditingkat ini, menurut Kohlberg dalam Ahmad Susanto juga mengatakan bahwa kalau kelompok sosial menerima-menerima peraturan yang sesuai untuk semua anggota kelompok, ia harus menyesuaikan diri dengan peraturan untuk

⁵⁷Mansur, (2005), *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 46.

⁵⁸Ahmad Susanto, *op. cit.*, h. 67.

menghindari penolakan kelompok dan celaan.⁵⁹ Sedangkan menurut Mansur bahwa anak pada tahap ini sudah mulai mentaati standar-standar tertentu, tetapi mereka tidak mentaati standar-standar orang lain (eksternal), seperti orang tua atau aturan-aturan masyarakat.⁶⁰ Berarti dalam hal ini, anak menghargai kebenaran, kepedulian dan kesetiaan kepada orang lain sebagai landasan pertimbangan moral. Oleh karena itu, pertimbangan-pertimbanganm moral didasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan dan kewajiban.

- c. *Post-Conventional*/Tahap Pasca Konvensional (Tingkat Moralitas Berdasarkan Rasa Hormat, Bukan Pada Keinginan). Pada tahap ini akan terjadi pada anak usia 13 tahun, mereka sudah mulai menyadari akan pentingnya menghormati orang lain, dan tidak hanya berdasarkan keinginan yang bersifat pribadi untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Sedangkan menurut Mansur bahwa pada tahap ini anak mengenal tindakan-tindakan moral alternatif, menjajaki pilihan-pilihan dan kemudian memutuskan suatu kode moral pribadi.⁶¹ Sehingga dalam hal ini, anak diharapkan sudah membentuk keyakinan sendiri, bisa menerima bahwa orang lain mempunyai keyakinan yang berbeda dan ia tidak mudah dipengaruhi orang lain.

Perkembangan moral juga dapat dipelajari melalui: (1) Coba dan ralat (*trial and error*), anak usia dini umumnya berperilaku dengan cara menyontoh atau meniru model orang dewasa yang dilihatnya. Perilaku moral dilakukan dengan

⁵⁹Ahmad Susanto, (2011), *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana, h. 67.

⁶⁰Mansur, (2005), *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 47.

⁶¹Mansur, *loc. cit.*

cara mencoba dan mencoba lagi; (2) Pendidikan langsung, melalui praktek langsung yang dilakukan oleh anak setelah ia melihat perilaku orang dewasa; (3) Identifikasi dengan orang yang dikagumi, biasanya anak akan mengidentifikasi pada perilaku orang dewasa yang sering dilihat atau tokoh yang dikagumi atau diidolaknya.

C. Peran Guru

Pengaruh guru sangat besar terhadap perkembangan jiwa anak, sehingga segala perbuatan dan tingkah laku guru sebagai pendidik lebih mewarnai kehidupan sehari-hari anak. Pada kondisi tertentu, biasanya anak lebih menurut apabila gurunya memberi nasihat daripada orangtuanya sendiri, lebih-lebih anak di bawah usia lima tahun dan waktunya lebih banyak daripada orang tuanya sendiri.⁶² Guru dewasa ini berkembang sesuai fungsinya, membina untuk mencapai tujuan pendidikan. Lebih-lebih dalam sistem sekolah ini, masalah pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan tenaga pengajar perlu mendapat perhatian yang serius.

Pendidik di Indonesia sendiri lebih dikenal dengan istilah pengajar adalah tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan kependidikan dengan tugas khusus seperti profesi pendidik. Salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah adalah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah. Melalui bidang pendidikan, guru mempengaruhi aspek kehidupan, baik sosial, maupun budaya dan ekonomi.

⁶² Asrul dan Ahmad Syukri Sitorus, (2016), *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membina Sumber Daya Manusia Berkarakter*, Medan: Perdana Publishing, h. 72.

Menurut Atwi Suparman dalam Amini, peran guru dalam kehidupan sehari-hari, tidak ada pendidikan kalau tidak ada guru, tidak ada guru kalau tidak ada pendidikan. Pendidikan atau kegiatan instruksional menjadikan peran guru sebagai pengajar pada dasarnya terbentuk dengan tiga macam yakni; pertama pengajar sebagai sumber tunggal dan siswa belajar darinya. Kedua, pengajar sebagai penyaji bahan belajar yang dipilihnya atau yang dikembangkannya. Ketiga, pengajar sebagai fasilitator dan siswa belajar mandiri.⁶³

Peran guru ini antara lain meliputi guru sebagai pendidik, pengajar, pelatih, penasihat, pembaharu, model atau teladan, dan guru sebagai peneliti, dan masih banyak yang lainnya. Mengingat peranannya yang begitu penting, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan secara komprehensif tentang kompetensinya sebagai pendidik. Hal yang perlu ditegaskan dalam penanaman moral atau akhlak yaitu guru harus dapat memberikan pemahaman kepada anak dengan cara-cara tertentu karena apabila anak belum mengerti arahan dari guru, maka anakpun belum bisa menerapkan arahan tersebut. Oleh sebab itu, guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan baik di lingkungan kelas atau di lingkungan sekolah, seperti yang diungkapkan oleh Brand dalam Educational Leadership menyatakan bahwa hampir semua usaha reformasi pendidikan seperti pembaharuan kurikulum dan metode pembelajaran, semua bergantung kepada guru.

⁶³ Amini, (2013), *Profesi Keguruan*, Medan: Perdana Publishing, h. 3.

1. Macam-macam Peranan Guru

Adapun macam-macam peranan guru untuk pembelajaran secara umumnya yaitu:

a. Guru sebagai demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, *lecturer*, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai.

b. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas, hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan.

c. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar

mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

d. Guru sebagai evaluator

Dalam satu kali proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah tepat.

Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan anak terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Dengan penilaian guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang anak termasuk kelompok anak yang pandai, sedang, kurang atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya.⁶⁴

e. Keteladanan

Hal ini merupakan suatu hal yang tak dapat dipungkiri bahwa anak-anak cenderung suka dan senang meniru tingkah laku orang tua dan guru/pendidik serta orang lain yang dikaguminya. Bahwa setiap pribadi secara psikologis akan mencari tokoh yang dapat diteladani. Bahkan bagi anak-anak, sikap meniru tidak hanya yang baik, bahkan perilaku yang jelek bisa saja ditirunya.

f. Pembiasaan

Dalam pembentukan sikap, maka fungsi pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Orang yang terbiasa bersih akan memilih hidup bersih, tidak saja

⁶⁴ Moh. User Usman, (2006), *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 6-8.

bersih fisik, tetapi bisa berdampak terhadap bersih pikiran dan hatinya. Perlu diingat bahwa, pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.

g. Hukuman dan Ganjaran

Hukuman adalah tindakan paling akhir yang diambil apabila teguran dan peringatan belum mampu untuk mencegah anak melakukan pelanggaran-pelanggaran atau kegiatan anak yang bersifat negatif. Sedangkan ganjaran adalah pemberian hadiah terhadap hasil-hasil yang dicapai oleh anak karena tindakan anak yang positif.⁶⁵ Pada dasarnya, hukuman dan ganjaran selalu didasari dengan rasa kasih sayang kepada anak.

2. Evaluasi Pembelajaran Nilai Moral

Ranah nilai moral sangat berbeda dengan ranah kognitif dan psikomotor. Perbedaan ranah tersebut menyebabkan perbedaan pula dalam strategi maupun evaluasi pembelajaran. Instrumen evaluasi pembelajaran akhlak/nilai moral dengan menggunakan tes (meskipun kelihatan praktis dan familiar) yang sering digunakan dalam ujian banyak lembaga pendidikan formal, sebenarnya kurang tepat digunakan untuk mengukur hasil pembelajaran nilai moral/akhlak. Kekurang tepatan itu karena bentuk instrumen tidak mampu menjelaskan hasil akhir dari pembelajaran moral, tetapi hanya mampu menjelaskan hasil akhir dari penugasan siswa tentang pengetahuan moral (*moral knowing*) yang ditunjukkan dengan simbol angka atau huruf.

⁶⁵ Syafaruddin, dkk, (2014), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, h. 113.

Hasil pembelajaran nilai moral akan sulit dipastikan hanya dengan menggunakan alat ukur tes. Perkembangan hasil pembelajaran nilai moral pada tingkat *moral thinking* (kesadaran moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (perbuatan moral) lebih tepat jika diukur menggunakan alat ukur instrumen evaluasi non tes, yaitu tes skala sikap dan pengamatan. Dengan instrumen skala sikap, perubahan perilaku individu bisa diidentifikasi dan diukur lebih tepat. Evaluasi pembelajaran nilai moral juga lebih mudah jika menggunakan pengamatan. Hanya saja kendala teknis yang dihadapi adalah waktu yang sangat lama, biaya dan kurang praktis karena melibatkan banyak pihak dan tempat.⁶⁶

D. Penelitian yang Relevan

Adapun hasil penelitian relevan sesuai dengan judul penelitian ini yaitu:

1. Penelitian oleh Sri Harpeni (2011) dengan judul Upaya Pengembangan Akhlak Perilaku Peserta Didik Melalui Metode Cerita Di RA Hidayatullah Ngasinan Kec. Jebres Surakarta Tahun 2010/2011. Pada penelitiannya menunjukkan adanya perkembangan akhlak perilaku peserta didik setelah dilakukan pembelajaran menggunakan metode cerita di RA Hidayatullah Ngasinan Kec. Jebres Surakarta tahun 2010/2011. Hasil penelitian dapat dilihat dari hasil observasi pada pra siklus persentase perkembangan akhlak perilaku peserta didik adalah 47% dengan kriteria kurang. Sedangkan pada siklus I persentase pengembangan akhlak perilaku peserta didik meningkat menjadi 70% dengan kriteria baik. Dan pada siklus II meningkat lagi

⁶⁶ Subur, (2015), *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, Yogyakarta: Kalimedia, h. 114-115.

menjadi 88% dengan kriteria sangat baik. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa aktifitas peserta didik tiap siklus meningkat secara signifikan.

2. Penelitian oleh Rahmawati (2012) dengan judul Peranan Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Nilai Moral Anak di Kelompok B TK Aisyiyah V Palu. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru sangat berperan terhadap perkembangan nilai moral anak didik di kelompok B TK Aisyiyah Palu. Terbukti dengan adanya peningkatan moral anak pada hasil pengamatan perkembangan nilai-nilai moral anak dengan persentase 83,34% pada kategori berkembang sesuai harapan.

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan dari setiap penelitian. Penelitian di atas walaupun berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, namun masih memiliki hubungan sebagai penguat penelitian pada peran guru dan strategi yang dapat mendukung penelitian ini dalam perkembangan moral anak di RA As-Sa'adah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini merupakan penelitian yang sifatnya deskriptif kualitatif. Karena data yang dianalisis tidak untuk menerima atau menolak hipotesis (jika ada), melainkan hasil analisis itu berupa deskripsi dari gejala-gejala yang diamati, yang tidak selalu harus berbentuk angka-angka atau koefisien antar variable.⁶⁷ Sehingga, pengamatan yang dilakukan menggunakan tuntunan pada tabel yang berisi beberapa indikator yang dibutuhkan.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian kualitatif disebut informan untuk menggali informasi yang dibutuhkan peneliti. Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok B RA As-Sa'adah Medan Area Selatan Kecamatan Medan Area dengan jumlah anak sebanyak 32 orang, dan guru setempat sebagai narasumber wawancara sebanyak 4 orang serta kepala sekolah.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara, observasi, dan dokumentasi saling mendukung dan melengkapi dalam memenuhi data yang diperlukan sebagaimana yang tercantum dalam fokus penelitian.

⁶⁷ Subana dan Sudrajat, (2011), *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia, h. 17.

1. Observasi

Kegiatan yang dilakukan disini adalah observasi berperan serta. Observasi berperan serta dilakukan untuk mengamati obyek penelitian, seperti beberapa aktivitas suatu sekolah. Pengamat dalam berlangsungnya observasi dapat berperan sebagai pengamat yang hanya semata-mata mengamati dengan tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan subyek. Di sisi lain, pengamat dapat berperan serta dalam kegiatan subyek dengan sedikit terdapat perbedaan antara peneliti dengan subyek.⁶⁸ Adapun tuntunan dalam observasi ini berupa tabel yang berisi beberapa indikator yang dibutuhkan sesuai dengan masalah.

1. Wawancara

Menurut Moleong bahwa wawancara dilakukan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.⁶⁹ Wawancara ini dilakukan secara terbuka, cara ini digunakan agar mendapatkan data yang jelas dan sekonkret mungkin tentang peran guru dalam menanamkan kedisiplinan anak sejak dini di RA As-Sa'adah Medan Area Selatan Kecamatan Medan Area. Kegiatan wawancara ini dilakukan secara mendalam supaya mendapatkan data yang lengkap dan akurat sesuai dengan yang peneliti butuhkan. Adapun subjek dari wawancara adalah para guru yang mengajar di RA As-Sa'adah.

⁶⁸ *Ibid*, h. 114.

⁶⁹ *Ibid*, h. 119.

2. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi sangat diperlukan, dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya: catatan harian, sejarah kehidupan (*histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan.⁷⁰ Adapun dokumentasi pada penelitian ini menggunakan foto dan catatan siswa dari guru.

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu proses mengorganisasikan dengan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sehingga, dapat ditemukan tema dan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, selanjutnya peneliti melakukan pengolahan atau analisis data.

Setelah data dikumpulkan dari lokasi penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi maka dilakukan pengelompokan dan pengurangan yang tidak penting. Setelah dilakukan analisis penguraian dan penarikan kesimpulan. Data yang telah diorganisasikan kedalam suatu pola dan membuat kategorinya, maka data di peroleh dengan menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yaitu:

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, (2013), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 274.

1. Reduksi Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan reduksi data yang diperoleh dari wawancara dan obsevasi yaitu dengan menggolongkan, mengarahkan, dan mereduksi data yang dianggap tidak perlu, kemudian dilakukan pengkodean.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan pengumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan data yang dianalisis dan disajikan dalam bentuk tabel, dan struktur yang menggabungkan informasi yang disusun dalam suatu bentuk sehingga dapat dengan mudah peneliti mengetahui apa saja yang terjadi untuk menarik kesimpulan.

E. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang diluar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data ini. Denzim menyimpulkan ada empat model triangulasi yaitu menggunakan sumber, metode, anggota peneliti dan teori-teori. Tiangulasi dilakukan melalui wawancara, dan observasi langsung. Teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui data primer.⁷¹ Adapun penggunaan teknik triangulasi ini menggunakan pertimbangan dari hasil wawancara pada setiap guru yang berbeda dan juga sedikit wawancara tidak terstruktur pada orang tuanya.

⁷¹Lexy J. Moelog, (2013), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Karya, h. 330.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya RA As-Sa'adah

RA As-sa'adah didirikan pada tahun 1996 oleh Ustadz Usman Hamzah dan yayasan yang bernama Drs. H. Fauzi Usman. Alasan mendirikan sekolah RA As-Sa'adah bermula dengan pemikiran yang sederhana ingin membangun Sekolah RA yang dapat memberikan pendidikan kepada umat muslim agar umat muslim itu menjadi sejahtera dan dapat yang pada kala itu hanya memiliki ruangan tamu sangat sederhana dan tidak memadai dikarenakan masih sedikit yang membuka sekolah untuk anak usia dini, dan kemudian diberikan nama sekolah RA As-Sa'adah.

Pada awal membuka sekolah, yayasan membagi Brosur kepada warga masyarakat sekitaran dan pada waktu penerimaan murid baru, murid yang terdaftar hanya sekitar 10 orang dengan satu ruangan saja. Di tahun kedua, murid bertambah menjadi 30 orang, dan di tahun inilah sebuah fasilitas bermain sudah dimiliki yang berupa ayunan. Pada tahun ketiga, murid terus bertambah menjadi 40 orang, dan di tahun keempat membuka ruangan tamu yang sederhana untuk ditambahkan lokal dikarenakan murid yang terdaftar sudah meningkat dan harus memiliki kelas yang sesuai dengan kapasitas muridnya.

Tahun demi tahun, perkembangan RA As-Sa'adah semakin meningkat dan murid yang terdaftar sudah semakin banyak, sehingga Yayasan membeli tanah yang dijual didepan rumah dan membangun lokal untuk menampung murid yang

terdaftar dengan 3 lokal dan satu Kamar Mandi, dan juga sudah memiliki area untuk bermain anak, mulai dari ayunan, perosotan, dan jungkat-jungkit.

Pada tahun 2015, RA As-Sa'adah sudah mendapatkan surat izin operasional dengan nomor 1368. Seiring berjalannya waktu, murid RA As-Sa'adah semakin bertambah banyak menjadi 90 orang dan sampai sekarang di tahun 2018, murid semakin bertambah sekitar 200 orang dan karena memiliki murid yang terbanyak, RA As-Sa'adah mendapat penghargaan menjadi sekolah RA yang terbaik dalam lembaga LPPTK.

2. Visi RA As-Sa'adah

Menciptakan generasi qur'ani yang beriman dan bertaqwa.

3. Misi RA As-Sa'adah

- a. Memberi pemahaman Al-Qur'an kepada anak didik
- b. Meningkatkan keimanan kepada anak didik
- c. Meningkatkan ketaqwaan kepada anak didik
- d. Membina akhlakul karimah

4. Tujuan Berdirinya RA As-Sa'adah

RA As-Sa'adah didirikan untuk memberikan pendidikan kepada anak usia dini yang ditempah menjadi anak yang memiliki iman dan taqwa, karena dasar pendidikan itu harus mendalami iman dan taqwa pada setiap orang. Apabila iman dan taqwa anak sudah tertanam, maka otomatis anak akan memiliki perilaku yang baik dan memiliki kesadaran tersendiri untuk belajar. Sekolah ini bukan hanya dituntut untuk dapat membaca dan menulis angka atau huruf saja, tetapi juga dituntut untuk mencintai al-qur'an yang setiap harinya dibaca sewaktu belajar.

Latar belakang dari tujuan tersebut diambil dari kebanyakan TK/RA yang hanya dituntut untuk membaca dan menulis saja, dan hanya sesekali mengenalkan dan membaca huruf-huruf al-qur'an. Oleh sebab itu, al-qur'an tidak dilepaskan dari pembelajaran karena al-qur'an dapat bermanfaat sampai akhir hayat sehingga anak dapat berbakti kepada orang tua, serta berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

5. Guru dan Tenaga Kependidikan

RA As-Sa'adah memiliki guru-guru yang cukup berkompeten dalam dunia pendidikan, dan dapat dilihat dari data statistik guru yang ada pada papan tulis di ruang tata usaha. Kepala sekolah juga berkompeten dalam dunia pendidikan dan memiliki gelar S.Pd, serta guru-guru di RA As-Sa'adah yang berjumlah 22 orang. Diantaranya, 13 guru berpendidikan yang bertitel S.Pd. atau S.Pd.I., 1 orang guru berpendidikan yang bertitel S.S., 3 orang guru berpendidikan yang bertitel A.Ma atau diploma dua, dan 5 orang guru lainnya hanya berepndidikan dengan tamatan ijazah sekolah Aliyah. Dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1

Data Personil Sekolah

NO.	NAMA	JABATAN	JENJANG PENDIDIKAN
1.	Dra. Hj.Khairatun Nisak, S.Pd.	Kepala sekolah	S-1
2.	Hazizah	Guru	Aliyah
3.	Dra. Sri Widiawaty, S.Pd.	Guru	S-1
4.	Nurleli Rahayu S.H., S.Pd.I.	Guru	S-1
5.	Rosilawati, S.Pd.	Guru	S-1

6.	Darmi Etika, S.Pd.I.	Guru	S-1
7.	Bismi, S.Pd.I.	Guru	S-1
8.	Sri Winarti, S.Pd.I.	Guru	S-1
9.	Julia Ningsih, S.Pd.I.	Guru	S-1
10.	Epi Asriani, S.H., S.Pd.	Guru	S-1
11.	Agustina	Guru	Aliyah
12.	Siti Aisyah, A.Ma.	Guru	D-2
13.	Rusmalaini Simanjuntak, S.Pd.I.	Guru	S-1
14.	Maimunah Ahmad, A.Ma.	Guru	D-2
15.	Afri Sundari, S.S.	Guru	S-1
16.	Anggraini	Guru	Aliyah
17.	Wan Deliana Sartika, S.Pd.	Guru	S-1
18.	Ipad Faddilah, S.Pd.	Guru	S-1
19.	Ummyati	Guru	Aliyah
20.	Lely Isnaini, S.Pd.I.	Guru	S-1
21.	Risna Delima, A.Ma.	Guru	D-2
22.	Lena Khopita	Guru	Aliyah

6. Sarana dan Prasarana

Tanah RA As-Sa'adah sepenuhnya merupakan kepemilikan Yayasan. Luas tanah seluas 500 m², dengan luas tanah untuk bangunan 250 m² dan luas tanah untuk halaman 250 m². Sarana dan prasana adalah hal yang dapat membangkitkan semangat belajar anak dan juga sebagai alat untuk membuat situasi belajar menjadi efektif dan efisien. Sekolah yang memiliki luas tanah 500 m² menjadi

lahan untuk anak belajar dan bermain secara bebas, karena pada hakikatnya pembelajaran anak bermain sambil belajar atau belajar dengan permainan. Dengan memanfaatkan lahan yang luas, anak dapat dengan leluasa bermain kesana kemari dengan pantauan guru. Sarana dan prasarana yang disediakan menjadi alat bagi anak untuk mempermudah guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada anak dan juga untuk melepaskan rasa jenuhnya setelah mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Sehingga sarana dan prasarana ini begitu penting bagi kebutuhan guru dan juga anak khususnya. Dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2

Sarana dan Prasarana RA As-Sa'adah

No.	Nama	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
3.	Ruang Kelas	5	Baik
4.	Ruang Area Bermain	2	Baik
5.	Kamar Mandi	3	Baik
6.	Kursi Siswa	200	Baik
7.	Meja Siswa	100	Baik
8.	Loker Siswa	2	Baik
9.	Papan Tulis	5	Baik
10.	Lemari dalam Kelas	5	Baik
11.	Lemari Arsip	2	Baik
12.	Kotak Obat (P3K)	1	Baik

13.	Pengeras Suara	2	Baik
14.	Sarana Bermain		
	a. Papan Peluncur	2	Baik
	b. Ayunan	3	Baik
	c. Jungkat-jungkit	2	Baik

7. Kurikulum Sekolah

Setiap sekolah atau perguruan harus memiliki suatu kurikulum guna untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah disusun pada peraturan menteri pendidikan nasional, begitu juga di RA As-Sa'adah yang juga memiliki kurikulum guna untuk mencapai tujuan pendidikan bertaraf nasional dan juga tujuan khusus RA itu sendiri. Oleh sebab itu, dirancanglah kurikulum dengan melibatkan seluruh aspek yang terkait mulai dari perangkat sekolah sampai pada masyarakat sekitar. Satu hal yang dapat dijadikan nilai plus pada pembelajaran di RA As-Sa'adah yaitu pembelajaran setiap harinya diselingi dengan membaca Al-Qur'an dan satu per satu diperhatikan oleh gurunya. Berikut rancangan pembelajaran yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3**Kurikulum RA As-Sa'adah****Program Semester I**

No.	Tema	Kompetensi Dasar	Sub Tema	Sub-sub Tema	Alokasi Waktu (Minggu)
1.	Aku Hamba Allah	1.1, 1.2, 2.1, 2.2, 2.3, 2.4, 2.5, 2.6, 2.7, 2.8, 2.9, 2.10, 2.11, 2.12, 2.13, (3.1- 4.1), (3.2- 4.2), (3.3- 4.3), (3.4- 4.4), (3.5- 4.5), (3.6- 4.6), (3.7- 4.7), (3.8- 4.8), (3.9-	Identitasku	Nama, usia, jenis kelamin, alamat rumah lengkap	1 Minggu
			Tubuhku	Anggota tubuh, bagian-bagian anggota tubuh, fungsi, gerak, kebersihan, ciri-ciri khas, kesehatan, dan keamanan diri	2 Minggu
			Kesukaanku	Makanan & minuman yang halal, mainan dan macam-	2 Minggu

		4.9), (3.10-4.10), (3.11-4.11), (3.12-4.12), (3.13-4.13), (3.14-4.14), (3.15-4.15)		macam kegiatan	
2.	Keluarga Sakinah	1.1, 1.2, 2.1, 2.2, 2.3, 2.4, 2.5, 2.6, 2.7, 2.8,	Anggota Keluargaku	Ayah, ibu, kakak, adik, kakek, nenek, paman, dan bibi	2 Minggu
		2.9, 2.10, 2.11, 2.12, 2.13, (3.1-4.1), (3.2-4.2), (3.3-4.3), (3.4-4.4), (3.5-	Profesi Anggota Keluarga	Macam-macam pekerjaan	1 Minggu

		4.5), (3.6-4.6), (3.7-4.7), (3.8-4.8), (3.9-4.9), (3.10-4.10), (3.11-4.11), (3.12-4.12), (3.13-4.13), (3.14-4.14), (3.15-4.15)			
3.	Lingkungan	1.1, 1.2, 2.1, 2.2, 2.3, 2.4, 2.5, 2.6, 2.7, 2.8, 2.9, 2.10, 2.11, 2.12, 2.13, (3.1-	Rumahku	<ul style="list-style-type: none"> - Fungsi rumah - Bagian-bagian rumah - Jenis peralatan rumah 	2 Minggu

		4.1), (3.2-4.2), (3.3-4.3), (3.4-4.4), (3.5-4.5), (3.6-4.6), (3.7-4.7), (3.8-4.8), (3.9-4.9), (3.10-4.10), (3.11-4.11), (3.12-4.12), (3.13-4.13), (3.14-4.14), (3.15-4.15)		tangga kursi, meja, tempat tidur, kasur, peralatan makan, lemari es, radio, televisi, kaset CD, telepon - Fungsi peralatan rumah tangga Cara menggunakan peralatan rumah tangga	
			Sekolahku	Gedung dan	1 Minggu

				<p>halaman</p> <p>sekolah, ruang belajar, tempat bermain, dan alat-alat permainan orang-orang yang ada di sekolah dan tata tertib di sekolah</p>	
			Mesjidku	<ul style="list-style-type: none"> - Fungsi Mesjid - Bagian-bagian Mesjid - Orang-orang yang ada di Mesjid - Tata tertib di mesjid 	1 Minggu
4.	Binatang	1.1, 1.2,	Binatang	- Ibadah	1 Minggu

	Ciptaan Allah	2.1, 2.2, 2.3, 2.4, 2.5, 2.6, 2.7, 2.8, 2.9, 2.10, 2.11, 2.12, 2.13, (3.1- 4.1), (3.2- 4.2), (3.3- 4.3), (3.4- 4.4), (3.5- 4.5), (3.6- 4.6), (3.7- 4.7), (3.8- 4.8), (3.9- 4.9), (3.10- 4.10), (3.11- 4.11), (3.12- 4.12), (3.13- 4.13),	Qurban	Haji - Bagian- bagian tubuh binatang - Makanan, bahaya, manfaat	
			Binatang Peliharaan	- Bagian- bagian tubuh binatang - Makanan, bahaya, manfaat	2 Minggu
			Binatang Serangga	- Bagian- bagian tubuh binatang - Makanan, bahaya, manfaat	1 Minggu

		(3.14-4.14), (3.15-4.15)	Binatang Buas	- Bagian-bagian tubuh binatang - Makanan, bahaya, manfaat	1 Minggu
	Jumlah				17 Minggu

Program Semester II

No.	Tema	Kompetensi Dasar	Sub Tema	Sub-sub Tema	Alokasi Waktu (Minggu)
1.	Tanaman Ciptaan Allah	1.1, 1.2, 2.1, 2.2, 2.3, 2.4, 2.5, 2.6, 2.7, 2.8, 2.9, 2.10, 2.11, 2.12, 2.13, (3.1-4.1), (3.2-4.2), (3.3-	Tanaman Buah	- Macam-macam tanaman buah - Bagian-bagian tanaman buah - Manfaat tanaman	2 Minggu

		4.3), (3.4-4.4), (3.5-4.5), (3.6-4.6), (3.7-4.7), (3.8-4.8), (3.9-4.9), (3.10-4.10), (3.11-4.11), (3.12-4.12), (3.13-4.13), (3.14-4.14), (3.15-4.15)		buah - Cara menanam dan merawat tanaman buah	
			Tanaman Sayur	- Macam-macam tanaman sayur - Bagian-bagian tanaman sayur - Manfaat tanaman sayur - Cara menanam dan merawat tanaman	1 Minggu

				sayur	
			Tanaman Hias	<ul style="list-style-type: none"> - Macam-macam tanaman hias - Bagian-bagian tanaman hias - Manfaat tanaman hias - Cara menanam dan merawat tanaman hias 	1 Minggu
			Tanaman Obat	<ul style="list-style-type: none"> - Macam-macam tanaman obat - Bagian- 	1 Minggu

				bagian tanaman obat - Manfaat tanaman obat - Cara menanam dan merawat tanaman obat	
			Tanaman Umbi- umbian	- Macam- macam tanaman umbi- umbian - Bagian- bagian tanaman umbi- umbian - Manfaat	1 Minggu

				tanaman umbi- umbian - Cara menanam dan merawat tanaman umbi- umbian	
2.	Kendaraan	1.1, 1.2, 2.1, 2.2, 2.3, 2.4, 2.5, 2.6, 2.7, 2.8, 2.9, 2.10, 2.11, 2.12, 2.13, (3.1- 4.1), (3.2- 4.2), (3.3- 4.3), (3.4- 4.4), (3.5- 4.5), (3.6-	Kendaraan di Darat	- Jenis kendaraan di darat - Fungsi dan kegunaan - Nama pengemudi - Tempat berhenti - Bagian- bagian kendaraan	2 Minggu
			Kendaraan di	- Jenis	1 Minggu

		4.6), (3.7-4.7), (3.8-4.8), (3.9-4.9), (3.10-4.10), (3.11-4.11), (3.12-4.12), (3.13-4.13), (3.14-4.14), (3.15-4.15)	Air	kendaraan di air - Fungsi dan kegunaan - Nama pengemudi - Tempat berhentian - Bagian-bagian dari kendaraan	
			Kendaraan di Udara	- Jenis kendaraan di udara - Fungsi dan kegunaan - Nama pengemudi - Tempat berhentian - Bagian-bagian kendaraan	1 Minggu

3.	Alam Semesta	1.1, 1.2, 2.1, 2.2, 2.3, 2.4, 2.5, 2.6, 2.7, 2.8, 2.9, 2.10, 2.11, 2.12, 2.13, (3.1- 4.1), (3.2- 4.2), (3.3- 4.3), (3.4- 4.4), (3.5- 4.5), (3.6- 4.6), (3.7- 4.7), (3.8- 4.8), (3.9- 4.9), (3.10- 4.10), (3.11- 4.11), (3.12- 4.12), (3.13-	Benda-benda Alam	- Jenis benda- benda alam (tanah, air, udara, api, pasir, batu, besi, emas, perak) - Manfaat benda- benda alam	2 Minggu
			Benda-benda Langit	- Jenis benda- benda langit (matahari, bulan, bintang) - Manfaat benda- benda langit	1 Minggu
			Gejala Alam	Macam-macam gejala alam (siang, malam, banjir, gunung meletus, tanah	2 Minggu

		4.13), (3.14- 4.14), (3.15-4.15)		longsor, ombak, pelangi, petir, hujan, gempa bumi)	
4.	Negaraku	1.1, 1.2, 2.1, 2.2, 2.3, 2.4, 2.5, 2.6, 2.7, 2.8, 2.9, 2.10, 2.11, 2.12, 2.13, (3.1- 4.1), (3.2- 4.2), (3.3- 4.3), (3.4- 4.4), (3.5- 4.5), (3.6- 4.6), (3.7- 4.7), (3.8- 4.8), (3.9- 4.9), (3.10- 4.10),	Tanah Airku	<ul style="list-style-type: none"> - Nama negara - Lambang negara - Presiden dan Wakil Presiden - Lagu kebangsaan - Bendera - Pahlawanku 	1 Minggu
			Tempat Wisata	<ul style="list-style-type: none"> - Wisata laut - Pegunungan - Taman - Museum - Kebun binatang 	1 Minggu

		(3.11-4.11), (3.12-4.12), (3.13-4.13), (3.14-4.14), (3.15-4.15)			
	Jumlah				17 Minggu

B. Temuan Khusus

Berikut akan dideskripsikan berkenaan dengan hasil penelitian yaitu peran guru dalam menanamkan akhlak anak di kelompok B RA As-Sa'adah. Kemudian disusun berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan di dalam fokus penelitian, dan diteliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini terdiri tiga macam, yaitu:

1. Bagaimana keadaan akhlak anak di kelompok B RA As-Sa'adah?
2. Bagaimana peran guru dalam menanamkan akhlak anak di kelompok B RA As-Sa'adah?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam menanamkan akhlak anak di kelompok B RA As-Sa'adah?

1. Keadaan akhlak anak di kelompok B RA As-Sa'adah

Dalam mengamati suatu masalah pastinya harus melihat indikator-indikator yang serelevan pada masalah tersebut. Sama halnya dengan mengamati keadaan akhlak anak di RA As-Sa'adah yang juga harus diamati berdasarkan indikator yang telah dibuat.

Pada masa pra-observasi di bulan Februari, saya melakukan pengamatan tanpa menggunakan pedoman dan hanya sekedar melihat-lihat saja. Dalam pengamatan, semua kegiatan pembelajaran berjalan dengan normal. Anak-anak juga belajar baca tulis dan bermain di halaman bermain seperti anak-anak TK/RA pada umumnya. Pada saat di dalam kelas, sebanyak 32 anak mengikuti pembelajaran yang dipandu oleh guru kelas. Tetapi, ada 9 orang yang terlihat kurang fokus memperhatikan guru. Selama observasi, 9 anak ini lebih sering terlihat kurang fokus dengan pembelajaran. Empat anak yang selalu bercerita-cerita karena mereka duduk bersampingan pada satu meja. Empat anak terlihat sering menoleh teman-temannya ke samping kanan kiri dan bahkan menoleh peneliti yang berada di belakang. Dan satu anak lagi yang terlihat sering berjalan ke samping kiri yang terkadang meminjam penghapus atau mengajak temannya di sebelah kiri bercerita. Hal tersebut terjadi karena kedua anak ini berada di dalam satu barisan yang berbeda dan juga duduk sendiri apabila salah satu teman semejanya tidak hadir. Mereka tidak disatukan tempat duduknya karena tiap orang guru sudah bertanggung jawab untuk mengajari satu barisannya.

Dari hasil observasi, sebenarnya ada sekitar 13 anak yang terlihat kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran dari guru di papan tulis, tetapi hanya 9 anak

saja yang sering terlihat melakukan kesalahan yang sama. Adapun cara guru menangani hal tersebut adalah dengan memberikan teguran kepada anak, dan bahkan sampai memindahkan posisi tempat duduk anak paling depan agar dekat dengan guru.⁷²

Anak di RA As-Sa'adah juga mau membantu temannya saat pembelajaran berlangsung mulai dari meminjamkan penghapus ataupun pensil. Dan di kelas ini disimpulkan rata-rata anak lebih sering meminjam penghapus daripada pensil karena penghapusnya hilang atau ketinggalan dirumah. Hal tersebut diketahui karena peneliti juga turut membantu anak-anak dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru di papan tulis. Ketika anak meminjam penghapus, maka dari situlah bertanya alasan anak meminjam penghapus temannya. Ada sekitar 4 anak yang sering kali membantu teman disampingnya mengerjakan tugas yang diberikan guru. Hal tersebut terjadi karena teman disampingnya mengalami kesulitan dan bertanya kepadanya.

Pada jam istirahat, semua anak keluar untuk bermain dan juga membeli jajanan. Pada saat bermain, anak juga dapat bermain ayunan bersama dengan riang dan tertawa. Ada juga seorang anak yang hanya mendorong temannya di atas ayunan tanpa ikut menaikinya sembari tertawa.⁷³ Pada saat jam istirahat juga terdapat dua orang anak yang sering sekali mau membagi sendiri makanannya kepada teman di sampingnya, bahkan anak tersebut juga berjalan ke belakang

⁷² Observasi pada tanggal 12 Maret 2018 pukul 11.15 WIB di RA As-Sa'adah Kecamatan Medan Area.

⁷³ Observasi pada tanggal 21 Maret 2018 pukul 12.20 WIB di RA As-Sa'adah Kecamatan Medan Area.

untuk menawari peneliti.⁷⁴ Hal tersebut menjadi perhatian penuh peneliti, sehingga diketahui orang tua mereka sangat ramah dan sangat baik serta berpenampilan agamis. Tetapi sebagian besar anak disimpulkan mau membagi jajanannya apabila ada yang memintanya, dan memang ada juga yang hanya berdiam diri dan memakan sendiri jajanannya.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Ummiyati, menyatakan bahwasanya keadaan akhlak anak di sekolah ini sudah berkembang sesuai harapan dan masih dalam batasan wajarnya. Selaras dengan pertanyaan tersebut, Ibu Maimunah Ahmad mengatakan “Namanya juga masih anak TK, pasti belum banyak pengetahuan yang mereka dapat. Anak-anak seperti ini kan masih dalam tahapan bermain saja dan belum terlalu difokuskan untuk belajar.”

Pada masa pra-sekolah, anak memang seharusnya tidak terlalu diberikan pembelajaran yang ekstra keras. Karena pada zaman anak ini adalah zaman keemasan baginya. Potensinya dapat berkembang melebihi orang dewasa pada umumnya. Oleh sebab itu, pada masa pra-sekolah ini adalah masa bermain anak atau disebut belajar sambil bermain atau bermain disertai pembelajaran. Menurut Ali bin Abi Thalib, pendidikan anak dalam Islam dapat dibagi menjadi tiga tahapan penggolongan usia, yaitu: (1) Tahap bermain (*la-ibuhum*; ajaklah mereka bermain), dari lahir sampai kira-kira tujuh tahun. (2) Tahap penanaman disiplin (*addibuhum*; ajarilah mereka adab), dari kira-kira usia tujuh tahun sampai empat

⁷⁴ Observasi pada tanggal 12 Maret 2018 pukul 11.40 WIB di RA As-Sa’adah Kecamatan Medan Area.

belas tahun. (3) Tahap kemitraan (*roofiqhum*; jadikanlah mereka sebagai sahabat), keadaan ini mulai dari usia empat belas tahun ke atas.⁷⁵

Sejalan dengan pertanyaan tersebut, Ibu Khairatun Nisak selaku kepala sekolah menyatakan:

“Perkembangan akhlak kan memang harus kita perhatikan, apalagi kita sebagai sekolah yang Islami, yang memang sudah seharusnya iman dan taqwa itu harus sejalan dengan akhlak yang baik bagi kita. Apabila iman dan taqwa itu sudah terbentuk dengan baik, maka Insya Allah akhlaknya pun akan ikut baik juga, tinggal saja yang memantaunya dan memberikan pembinaannya. Saya memandang secara keseluruhan, dulu saat mereka pertama sekali masuk ke sekolah ya kita ketahui hanya beberapa anak sajalah yang memiliki akhlak yang sudah terasah sejak dari rumahnya, dan yang lain kemungkinan belum diasah akhlaknya dari rumah. Masih banyak dulu anak-anak yang tidak mau berbagi, tidak mau berteman, tidak mau meminjamkan barangnya karena takut tidak dikembalikan, dan lain sebagainya. Tetapi, setelah mereka mengikuti pembelajaran di sekolah, maka meningkat juga akhlak anak tersebut. Kalau secara keseluruhan, untuk sekarang ini alhamdulillah akhlak anak pada umumnya sudah berkembang sesuai harapan.”

Sesuai dengan observasi, dokumentasi, dan juga hasil wawancara kepada kepala sekolah dan guru, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasanya keadaan akhlak anak di kelompok B RA-As-Sa’adah berkembang sesuai harapan.

⁷⁵ Asrul dan Ahmad Syukri Sitorus, (2016), *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Membina Sumber daya Manusia Berkarakter*, Medan: Perdana Publishing, h. 69.

2. Peran guru dalam menanamkan akhlak anak di kelompok B RA As-Sa'adah

Peran guru di sekolah sangatlah penting bagi anak. Oleh sebab itu, perkembangan anak sangat ditentukan dari peran guru karena gurulah yang menjadi orang tua anak di sekolah. Guru juga memiliki banyak peran, antara lain: (a) Guru sebagai demonstrator, (b) Guru sebagai pengelola kelas, (c) Guru sebagai mediator, (d) Guru sebagai evaluator, (e) Keteladanan, (f) Pembiasaan, (g) Hukuman dan ganjaran.⁷⁶

Semua peran guru di atas dapat dijadikan salah satunya sebagai patokan dalam membina akhlak anak. Oleh sebab itu, rancangan hingga evaluasi pembelajaran haruslah dibuat guna untuk melihat perkembangan yang terjadi pada anak tersebut.

Ibu Ummiyati mengatakan bahwa “Model yang diterapkan di sekolah ini berbeda-beda, karena beda guru beda juga model pengajarannya. Kalau saya menggunakan model bernyanyi dan bercerita (mendongeng). Dari model ini anak lebih cepat mengingatnya, apalagi dengan nyanyian yang membuat mereka senang dan tidak terpaksa. Kan pada umumnya nyanyian yang sering digunakan agar anak cepat menangkap pembelajaran. Begitu juga dengan mendongeng yang membuat anak semangat dengan rasa penasarannya. Secara tidak sadarkan saat mereka bernyanyi, pelan-pelan penanaman akhlak anak akan masuk melalui pesan-pesan dari nyanyian dan cerita tersebut. Tapi kalau mendongeng tidak

⁷⁶ Syafaruddin, dkk, (2014), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, h. 113.

boleh lama-lama, karena anak juga harus membaca ngajiannya karena takut tidak terkejar.”

Selaras dengan pertanyaan tersebut, Ibu Ipad Fadilah menyatakan “Bisa juga memberikan pengarahan dan juga teladan bagi anak-anak. Kadang-kadang kami menyuruh anak mempraktekkannya dalam kegiatannya sehari-hari baik itu membuang sampah pada tempatnya, meminjamkan barang kepada temannya, dan lain-lain. Semua itu dilakukan agar mereka terbiasa berbuat yang seperti itu.”

Ibu kepala sekolah juga menyatakan bahwasanya untuk penanaman akhlak di sekolah ini sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh guru kelasnya masing-masing karena banyak cara yang dapat dilakukan untuk membina akhlak anak. Tetapi model yang ditekankan untuk membina akhlak anak adalah dengan keteladanan dan pembiasaan. Karena kalau kita mau mengajarkan akhlak pada anak ya harus dari diri kita sendiri yang bisa menjadi teladan anak, dan juga harus terbiasa melakukan yang baik-baik.

Selama peneliti melakukan observasi, semua anak menggunakan kalimat *Thayyibah* untuk menjawab pertanyaan dari guru tentang bisa atau tidaknya ataupun guru memberikan ungkapan tersebut sebagai penghargaan untuk anak. Sebagai contoh guru kelas bertanya “Apakah anak-anak Ibu sudah bisa?” Anak menjawab “Insya Allah bisa bu.” Kemudian respon guru adalah menggunakan kalimat *thayyibah* juga seperti “Alhamdulillah anak-anak ibu sudah bisa semua.”

Guru selalu memberikan salam dan menanyakan berbagai pertanyaan pada anak sebelum memulai pembelajaran. Dan pada saat ada guru yang terlambat,

maka sebagian anak menyalami guru tanpa diberikan arahan sembari guru tersebut berjalan ke tempat duduk di meja depan kelas.⁷⁷

Guru menjanjikan hadiah untuk anak agar mau belajar dengan baik yaitu dengan mengatakan “Nanti ibu akan memberikan hadiah. Mau tau hadiahnya apa? Nanti akan dihadiahkan surga untuk anak-anak ibu yang semangat belajarnya.” Guru memberikan jempol untuk anak yang terlihat mengerjakan tugas dengan baik dan tenang di tempat, dan mempublikasikan anak tersebut kepada teman yang lainnya agar mereka juga melakukan yang demikian. Apabila ada yang terlihat lasak ataupun mengganggu teman didekatnya, maka guru memberikan peringatan terlebih dahulu kepada anak dengan perkataan. Tetapi apabila tidak bisa juga, maka guru akan memindahkan tempat duduknya ke depan agar dapat dipantau dengan cepat oleh guru. Guru juga memberikan perhatian penuh kepada anak yang memiliki keterlambatan dalam belajar dan duduk didekat anak tersebut selagi anak yang lain mengerjakan tugas dalam keadaan tenang.

Pada saat jam istirahat, guru juga turut memungut sampah jajanan anak yang jatuh secara tidak sengaja dan membuangnya ke tempat sampah. Bahkan setelah pembelajaran usai guru juga turut membersihkan serta merapikan ruang kelas. Tetapi ada juga anak yang masih berada dalam kelas karena belum dijemput pulang oleh keluarganya. Secara tidak sadar, hal yang seperti ini juga bisa menjadi penanaman akhlak dengan menjaga kebersihan. Karena anak suka meniru apa yang ia lihat dan siapa yang ia gemari.

⁷⁷ Observasi pada tanggal 21 Maret 2018 pukul 10.30 WIB di RA As-Sa’adah Kecamatan Medan Area.

Pada RA As-Sadah juga melakukan evaluasi secara non formal tentang perkembangan akhlak anak. Ibu kepala sekolah mengatakan “Untuk setiap perkembangan anak, guru harus selalu melaporkan perkembangan anaknya masing-masing untuk dijadikan penilaian. Disini laporan itu berupa absen yang diceklis setiap anak apakah anak itu dikategorikan Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Berkembang Sangat Baik (BSB). Sama juga halnya dengan penilaian akhlak pada anak.”

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Ibu Ummiyati mengatakan bahwa “Kalau kami guru kelas mengevaluasi tentang akhlak anak disini ya hanya melakukan penandaan pada anak mana yang sudah memiliki akhlak yang baik dan mana yang masih belum. Dari situ kami juga membuat pendekatan sama anak yang memang belum memiliki akhlak yang baik. Terkadang anak itu suka usil kepada temannya, lari sana lari sini, dan juga lama mengerjakan tugasnya. Dari situlah kami harus bekerja sama bergantian memantau anak yang seperti itu dan memberikan teguran-teguran kepadanya.”

Ibu Lena Khapita juga menambahkan bahwa “Anak yang seperti itu memang harus didekati, karena kalau dibiarkan malah gak akan ada kawannya nanti. Kita juga bisa membuat temannya yang memiliki akhlak yang sudah baik sebagai teladan diantara teman-teman lainnya, seperti mengatakan, coba lihat A, sudah siap tugasnya, tidak ribut, mau mendengarkan ibu gurunya juga. Hal tersebut mungkin juga bisa menambah motivasi untuk teman yang lainnya.”

RA As-Sa’adah juga turut memberikan pengarahan kepada masing-masing orang tua anak. Ibu Ummiyati mengatakan “Kami juga biasanya sebelum masuk

kelas mau juga berbincang-bincang sama orang tua anak. Karena kan kelas orang ibu masuk jam 10.16, jadi harus bergantian dengan kelompok A. Sembari menunggu giliran kelas, orang tua anak sebagian sudah datang dan menunggu di luar, jadi kamipun sering berbincang dengan mereka. Merekapun juga sering menanyakan perkembangan anak mereka. Jadi itulah kesempatan kami menyampaikan semua tentang anak mereka mulai dari belajarnya, mengajinya, dan juga bagaimana sikapnya di kelas.”

Ibu Ipad Fadilah juga mengatakan, “Kalau ada orang tua yang memang mengakui akhlak anaknya kurang, kami juga memberikan sedikit masukan seperti menjaga waktu bermainnya, melihat sama siapa anak bermain, mau kemana anak bermain, dan memberikan teguran apabila anak salah dan juga jangan terlalu memarahi anak secara kasar atau sampai memukul anak. Bila perlu harus lebih sering lagi orang tua bermain sama anaknya.”

Orang tua dari anak juga mengatakan, “Kalau guru disini semuanya ramah-ramah. Sama kami juga mau bercakap-cakap tentang anak ataupun hal-hal yang lain. Ibu guru disini memang sering mencontohkan yang baik-baik buat anak seperti membersihkan kelasnya dan juga kadang anak juga ikut diajak, menyapa anak-anak yang masuk ke dalam kelas. Guru disini pernah marah, tapi ya kalau memang anak itu lasak dan tidak bisa dibilangi. Itukan memang wajar, karena ibu pun pasti seperti sama anak sendiri.”⁷⁸

Sesuai dengan observasi, dokumentasi, dan juga hasil wawancara kepada kepala sekolah dan guru, maka peneliti berkesimpulan bahwasanya peran guru

⁷⁸ Wawancara pada orang tua anak pada tanggal 4 Mei 2018 pukul 10.00 WIB di RA As-Sa’adah Kecamatan Medan Area.

dalam menanamkan akhlak di RA As-Sa'adah yang lebih diutamakan adalah dengan keteladanan dan pembiasaan. Karena hal yang demikian haruslah terlebih dahulu dilakukan dari guru itu sendiri, baru kemudian menerapkannya pada anak. Banyak cara untuk menanamkan akhlak pada anak, oleh sebab itu, di RA As-Sa'adah tidak hanya difokuskan pada satu cara saja, melainkan sesuai dengan keahlian mereka masing-masing. Apabila anak melakukan hal yang disukai orang lain atau yang bersifat positif, maka guru akan memberikan jempol atau perkataan yang membuat anak senang termasuk kalimat *thayyibah*. Sedangkan apabila anak melakukan hal yang tidak disukai temannya atau yang bersifat negatif, maka guru akan memberikan teguran. Jika teguran tidak cukup, maka anak akan mendapatkan hukuman seperti memindahkan tempat duduk anak, dan semua itu dilakukan dengan kasih sayang oleh guru.

3. Faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam menanamkan akhlak di kelompok B RA As-Sa'adah

Dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau tindakan pasti memiliki dua faktor yaitu adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Begitu juga pada penanaman akhlak anak di kelompok B RA As-Sa'adah. Adapun faktor pendukung dan penghambatnya antara lain:

a. Faktor Pendukung dalam Menanamkan Akhlak di Kelompok B RA As-Sa'adah

1) Pengalaman anak

Pengalaman anak merupakan faktor yang berasal dari pola pikir anak sendiri yang didapat dari kehidupan yang telah dijalannya. Semakin banyak wawasan

yang mereka terima, maka semakin banyak juga cara mereka untuk berbuat atau menyelesaikan suatu masalah. Ibu Ipad Fadilah mengatakan bahwa:

Apabila anak sudah dapat berpikir, maka anak akan melakukan suatu tindakan dengan berpikir terlebih dahulu apa dampak yang akan didapatnya setelah melakukan tindakan itu.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Ibu Maimunah Ahmad mengatakan bahwa:

Anak bisa berpikir karena memang sudah memiliki berbagai pengalaman, jadi, faktor inteligensi ini dibawa dari faktor usia anak. Karena semakin banyak anak menjalani kehidupan sehari-hari, maka semakin banyak juga anak melakukan berbagai cara untuk mengahapi masalahnya sendiri. Hal ini juga yang membuat anak bisa memikirkan dampak yang akan diterimanya setelah melakukan suatu perbuatan.

Dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti berkesimpulan bahwasanya di kelas tersebut terdapat anak yang memiliki pola berpikir yang baik dan ada juga yang belum memenuhi. Pengalaman mereka menjadi guru mereka sendiri yang bertindak untuk melakukan suatu perbuatan tersebut, dan saat melihat keadaan selama pembelajaran dan pada jam istirahat, anak yang memang memiliki pola pikir yang baik akan memiliki akhlak yang baik juga. Seperti yang peneliti lihat, anak yang memiliki pola pikir yang baik akan dapat mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik dan juga dapat menerima arahan dari guru dengan baik pula. Anak yang seperti ini pasti memiliki akhlak yang baik. Dapat peneliti rasakan dengan cara mereka mendekati peneliti.

2) Faktor Keluarga

Faktor keluarga merupakan inti dari setiap perkembangan pada anak termasuk penanaman akhlaknya. Akhlak yang tertanam pada anak merupakan hasil dari pengamatan anak pada keluarganya secara sadar ataupun tidak sadar yang membuahkan perilaku pada anak itu sendiri. Seperti yang dikatakan Ibu Ipad Fadilah bahwa:

Anak sangat suka meniru siapa saja yang disukainya. Baik dari cara ngomongnya, perbuatannya, dan lain-lain. Jadi, anak lebih dahulu kenal dengan keluarga mereka. Sehingga segala sesuatu yang keluarga mereka perbuat, maka secara sadar atau tidak sadar anak akan menirunya. Oleh sebab itu, orang tua harus selalu memberikan teladan yang baik atau membiasakan yang baik pada anak, dan selalu mengawasi anak mulai dari bermain hingga belajarnya. Bila perlu orang tualah yang harus lebih sering dengan anak serta menjadi teman bermain anak.

Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi peneliti, ketika ibu dari anak yang peneliti lihat memiliki akhlak yang baik, memang memiliki akhlak yang baik juga. Dapat dirasakan saat ketika anak menyapa peneliti, dan ibu anakpun ikut tersenyum dan kemudian mengajak berbincang-bincang tentang kedatangan peneliti. Hal tersebut merupakan salah satu contoh yang diteladani anak dari orang tua secara langsung.⁷⁹

⁷⁹ Observasi pada tanggal 4 Mei 2018 pukul 10.10 WIB di RA As-Sa'adah Kecamatan Medan Area.

b. Faktor Penghambat dalam Menanamkan Akhlak di Kelompok B RA As-Sa'adah

1) Kurangnya penalaran anak

Kurangnya penalaran pada anak akan menjadi penghambat dalam setiap pemasukan pembelajaran dari guru ke anak termasuk pada penanaman akhlak anak. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Ummiyati yang mengatakan bahwa: Menanamkan akhlak kepada anak melalui kegiatan bernyanyi dan bercerita. Jadi, apabila anak tidak konsentrasi dan menalar dengan kegiatan tersebut maka seluruh pesan tersebut tidak akan dapat dicerna oleh anak apa saja hal-hal yang diambil dari cerita tersebut.

Begitu halnya juga seperti yang dikatakan Ibu Ipad Fadilah yaitu: Kendalanya kadang anak sulit memahami apa yang kami maksudkan. Contohnya, setelah dipraktekkan bagaimana cara menjaga kebersihan mulai dari membuang sampah jajanan ke tempat sampah dengan mengatakan agar saat belajarnya semakin terasa nyaman tanpa ada gangguan nyamuk karena banyak sampah. Maka keesokan harinya, anak akan lupa untuk membuang sampah jajanannya ke dalam tempat sampah.

Penalaran merupakan kesanggupan anak dalam menerima informasi yang telah diberikan. Apabila anak tidak mengerti akan apa yang telah disampaikan guru, maka anak tidak akan melaksanakan perintah tersebut. Sama halnya dengan penanaman akhlak. Apabila dari cerita atau nyanyian yang disampaikan oleh guru tidak mampu diserap oleh anak, maka anak tidak akan mengerti hal-hal positif yang disampaikan oleh guru sehingga anak tidak melakukan hal tersebut.

Disinilah guru harus dapat memberikan pengajaran kepada anak dengan berbagai cara agar anak tersebut dapat paham atas apa yang disampaikan oleh guru.

Dari hasil observasi, peneliti mengambil kesimpulan bahwasanya masih ada beberapa anak yang belum dapat menalar atau mengerti akan apa yang telah diarahkan oleh guru. Maka secara otomatis, mereka juga akan melakukan kesalahan yang sama.

2) Egosentris

Egosentris ini secara singkat merupakan sifat yang hanya diri sendiri saja merasa benar atau melakukan penilaian melalui sudut pandang diri sendiri. Oleh sebab itu, masih banyak anak pra-sekolah yang memiliki sifat demikian karena masih tahapan usia 4-6 tahun. Selaras dengan pernyataan tersebut, Ibu Ummyati mengatakan bahwa:

Masih ada beberapa anak yang sulit untuk dinasihati, biasanya itu dapat kita lihat pada anak yang lasak dan juga sering mengganggu temannya. Apabila kita tegur, dia akan kembali melakukan kesalahan yang sama. Oleh sebab itu, kami secara bergantian melakukan pendekatan secara lebih kepada anak tersebut.

Sejalan dengan perkataan tersebut, Ibu Ipad Fadilah mengatakan bahwa:

Semua orang juga kadang tidak mau dinasihati, sama halnya dengan anak usia dini yang masih bersama dunia bermainnya. Kalau anak merasa bosan saat diberi tugas, anak akan jalan kesana kemari, mengajak temannya berbicara, atau bermain dengan permainannya sendiri. Ketika ditegur, anak hanya mau mendengarkan sebentar saja, setelah itu melanjutkan kegiatannya tadi.

Dari hasil observasi, peneliti juga memberikan kesimpulan yang sama karena masih ada juga anak yang hanya mau melakukan perbuatan tersebut semaunya saja, dan pada saat ditegur, anak hanya terdiam lalu kemudian setelah beberapa menit anak akan kembali lagi ribut. Jadi guru hanya fokus kepada anak-anak yang demikian saja dan terkadang memberhentikan pembelajaran guna untuk memberikan teguran lebih.

C. Pembahasan Penelitian

Pembahasan penelitian akan memberikan penjelasan dengan memaparkan data secara menyeluruh dan rinci mengenai peran guru dalam menanamkan akhlak anak. Maka temuan yang dapat dikemukakan pada peran guru dalam menanamkan akhlak anak antara lain:

1. Peran Guru dalam Menanamkan Akhlak di Kelompok B RA As-Sa'adah Medan Area Selatan

Peran guru di sekolah sangatlah penting bagi anak. Oleh sebab itu, perkembangan anak sangat ditentukan dari peran guru karena gurulah yang menjadi orang tua anak di sekolah. Guru juga memiliki banyak peran, antara lain: (a) Guru sebagai demonstrator, (b) Guru sebagai pengelola kelas, (c) Guru sebagai mediator, (d) Guru sebagai evaluator, (e) Keteladanan, (f) Pembiasaan, (g) Hukuman dan ganjaran.

Guru harus dapat menanamkan akhlak pada dirinya sendiri dan juga harus terbiasa dengan akhlak yang terpuji agar akhlak yang disampaikan pada anak dapat tertanam dengan baik pula. Banyak macam peran guru dalam pembelajaran,

oleh sebab itu guru juga harus menguasai beberapa peran yang cocok untuk diterapkan pada penanaman akhlak anak.

Anak memiliki dua macam akhlak, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Apabila anak melakukan akhlak yang terpuji, maka anak akan diberikan penghargaan berupa kalimat *thayyibah* atau diberikan jempol untuk membuatnya tetap semangat dalam berbuat yang baik. Apabila anak melakukan melakukan akhlak yang tercela, maka anak akan diberikan teguran. Namun apabila teguran tersebut tidak berpengaruh pada anak tersebut, maka anak akan diberikan hukuman seperti memindahkan tempat duduknya ke depan kelas.

Evaluasi juga dilakukan guna untuk mengetahui perkembangan setiap anak. Penilaian juga menjadi tolak ukur apakah strategi yang dilakukan guru sudah baik atau masih perlu diperbaiki serta melihat mana anak yang harus diberikan perhatian khusus.

2. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Peran Guru dalam Menanamkan Akhlak di Kelompok B RA As-Sa'adah Medan Area Selatan

Dalam menangani suatu masalah, pasti memiliki dua faktor yang berlainan yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Begitu juga dengan peran guru dalam menanamkan akhlak di kelompok B RA As-Sa'adah.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang dapat mendukung penanaman akhlak di kelompok B RA As-Sa'adah yaitu: Pengalaman anak dan faktor keluarga.

Selanjutnya, adapun faktor yang menjadi penghambat dalam penanaman akhlak di kelompok B RA As-Sa'adah yaitu: Kurangnya penalaran anak dan egosentris.

BAB V

KESIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang “Peran Guru dalam Menanamkan Akhlak di Kelompok B RA As-Sa’adah Medan Area Selatan Kecamatan Medan Area” dapat disimpulkan bahwa:

1. Keadaan akhlak anak di RA As-Sa’adah sudah berkembang sesuai harapan. Secara keseluruhan, anak yang belum mengikuti pembelajaran di sekolah pasti lebih dominan belum memiliki akhlak yang diharapkan karena hanya dari keluarga saja yang menatanya. Namun setelah mengikuti pembelajaran, barulah anak mendapatkan wawasan baru yang membuat anak dapat membentuk kepribadian baik atau buruk tergantung dari peran guru yang ada di sekolah.
2. Peran guru dalam menanamkan akhlak di kelompok B RA As-Sa’adah menekankan pada guru sebagai teladan bagi anak-anak dan juga membuat pembiasaan akhlak yang baik pada anak. Disamping itu, guru juga membuat peranannya sesuai dengan kemampuan masing-masing seperti dengan model bernyanyi dan juga bercerita atau mendongeng.
3. Faktor pendukung penanaman akhlak di kelompok B RA As-Sa’adah yaitu: Pengalaman anak dan faktor keluarga. Sedangkan faktor penghambat penanaman akhlak di kelompok B RA As-Sa’adah yaitu: Kurangnya penalaran anak dan egosentris.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan tersebut, maka peran guru dalam menanamkan akhlak di kelompok B RA As-Sa'adah Medan Area Selatan Kecamatan Medan Area dapat melakukan upaya-upaya berikut, antara lain:

1. Kepada kepala sekolah diharapkan dapat lebih rutin memantau kegiatan pembelajaran anak di masing-masing kelas serta dapat mendiskusikan kepada guru tentang hal-hal apa saja yang akan dibuat dalam mengembangkan akhlak anak terutama penggunaan media audio visual yang menjadi kegiatan bulanan.
2. Kepada guru diharapkan dapat meningkatkan pengawasannya kepada anak pada saat jam istirahat. Alangkahbaiknya guru membagi tempat pengawasa ketika jam istirahat.
3. Kepada orang tua diharapkan dapat lebih sering berkomunikasi dengan anak, memantau kegiatan bermain anak, berdiskusi hasil pembelajaran dengan guru, dan juga dapat menjadi teladan yang baik bagi anak.
4. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyajian hasil penelitian ini, dan diharapkan kepada peneliti selanjutnya, untuk lebih mendalami sekaligus mengembangkan kajian pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Hamzah dan Nanda Santoso, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, Surabaya:

Fajar Mulya, 1996.

Al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*,

Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.

Amini, *Profesi Keguruan*, Medan: Perdana Publishing, 2013.

Amrikhan, 2012, *Perbedaan antara Akhlak, Etika, dan Moral*,

[https://amrikhan.wordpress.com/2012/07/30/perbedaan-antara-akhlak-](https://amrikhan.wordpress.com/2012/07/30/perbedaan-antara-akhlak-etika-dan-moral-2/)

[etika-dan-moral-2/](https://amrikhan.wordpress.com/2012/07/30/perbedaan-antara-akhlak-etika-dan-moral-2/), tanggal 09 Juli 2018 pukul 10.50.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta:

Rineka Cipta, 2013.

Asrul dan Ahmad Syukri Sitorus, *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam*

Membina Sumber daya Manusia Berkarakter, Medan: Perdana Publishing,

2016.

Budiningsih, Asri, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan*

Budayanya, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.

Gulen, Muhammad Fetullah, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, Jakarta: Republika,

2013.

Hasan, Aliah B. Purwakania, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*,

Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006.

Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, Bandung: Rosdakarya, 2016.

Khadijah, *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*, Medan: Perdana Mulya Sarana,

2012.

- Khadijah, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Kifrawi, *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini, Dalam Membina Sumber Daya Manusia Berkarakter*, Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Kurikulum RA/BA/TA 2011 tentang Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran*, Direktorat Pendidikan Madrasah & Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI 2011.
- Kurikulum Raudhatul Athfal, Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI. Bab II, 2011.
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Lubis, Mukhlis dan Zulfahmi Lubis, *Akhlaq Islam*, Medan: Samudera Cetak, 2017.
- Madyawati, Lilis, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Masganti, *Psikologi Agama*, (Medan: Perdana Publishing, 2011).
- Moelog, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Karya, 2013.
- Mulyasa, *Manajemen PAUD*, Bandung: Rosda Karya, 2012.
- Santrock, John W., *Perkembangan Anak Jilid II*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2007.

- Sit., Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid 1*, Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Sitorus, Masganti, *Perkembangan Peserta Didik Jilid 2*, Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Subana & Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Sudewo, Erie, *Best Practice Character Buliding Menuju Indonesia Lebih Baik*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2011.
- Sujiono, Bambang dan Yuliani Nurani Sujiono, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*, Jakarta: Gramedia, 2005.
- Susanto, Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014.
- Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Usman, Moh. User, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Zakaria, Zainal Arifin, *Tafsir Inspirasi*, Medan: Duta Azhar, 2012.

LAMPIRAN 1**INSTRUMEN PENILAIAN OBSERVASI AKHLAK ANAK**

Hari/Tanggal :

NO.	INDIKATOR	PENILAIAN	
		YA	TIDAK
1.	Tepat waktu sampai di sekolah		
2.	Memberi salam pada guru		
3.	Menuruti perkataan guru		
4.	Mengerjakan tugas yang diberikan guru		
5.	Merapikan mainan setelah dimainkan		
6.	Bermain bersama teman dengan baik		
7.	Membuang sampah pada tempatnya		
8.	Meminjamkan barang yang dimiliki		
9.	Berkata jujur		
10.	Mau berbagi jajanan dengan teman		

LAMPIRAN 2

DAFTAR WAWANCARA

Berikut merupakan daftar wawancara yang akan ditanyakan kepada kepala sekolah RA As-Sa'adah.

1. Bagaimana sejarah awal mula berdirinya RA As-Sa'adah ini bu?
2. Apa saja visi, misi, dan tujuan RA As-Sa'adah ini bu? Mohon penjelasannya bu.
3. Apakah RA ini memiliki data statistik yang dapat saya peroleh bu, baik dari data guru dan juga fasilitas yang ada?
4. Bagaimana dengan kurikulum yang dipakai di RA ini bu?
5. Bagaimana menurut ibu keadaan akhlak anak di RA ini bu?
6. Apakah di RA ini memiliki model atau metode untuk membina akhlak anak bu?
7. Bagaimana pandangan ibu terhadap guru-guru yang memberikan binaan akhlak anak disini bu?
8. Bagaimana juga dengan akhlak anak di RA ini bu? Apakah ada perubahan dari awal masuk sampai sekarang?
9. Apakah ibu mengadakan evaluasi terhadap pembinaan akhlak anak di RA ini bu?

LAMPIRAN 3

DAFTAR WAWANCARA

Berikut merupakan daftar wawancara yang akan ditanyakan kepada guru yang mengajar di dalam kelompok B RA As-Sa'adah.

1. Bagaimana pandangan ibu tentang akhlak anak didik di sekolah ini?
2. Bagaimana model atau cara guru dalam menanamkan akhlak anak bu?
3. Mengapa harus model itu? Dimana nilai plusnya bu?
4. Apakah ada perbedaan tingkatan akhlak antara anak usia 5 sampai 6 tahun? Anak yang berumur berapa cepat berkembang akhlaknya bu?
5. Selama proses penanaman akhlak, apa saja faktor pendukung dan kendala yang dihadapi guru bu? Dan bagaimana cara mengatasinya?
6. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk menghasilkan akhlak yang baik pada anak?
7. Apakah orang tua anak dilibatkan dalam penanaman akhlak ini bu? Jadi apa rekomendasi dari sekolah untuk orang tua?
8. Apakah guru kelas mengadakan evaluasi untuk perkembangan akhlak bu? Dan bagaimana sistematikanya atau cara yang dilakukan?

LAMPIRAN 4**DOKUMENTASI**

Anak menyalam guru datang dan sepulang sekolah



Suasana belajar



Anak tunjuk tangan dan maju ke depan untuk mengisi jawaban di papan tulis



Guru memberikan teguran pada anak yang ribut saat guru menerangkan pembelajaran



Guru sedang mendengarkan cerita anak



Guru sedang membersihkan ruangan kelas



Anak membuang sampah pada tempatnya



Anak berbagi makanan dan meminjamkan mainannya



Anak meminjamkan penghapus



Anak bekerja sama mengerjakan tugas



Anak membantu mengunci tas temannya



Anak saling mendengarkan cerita satu sama lain



Anak bermain bersama dengan riang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : **AHMAD ICHSAN YAFI HUTAGALUNG**

Tempat, Tanggal lahir: Pematangsiantar, 17 September 1996

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat : Jln. Enau III No. 36, Perumnas Bt. VI, Kab. Simalungun

Anak ke- : 2 dari 4 Bersaudara

Riwayat Pendidikan

Pendidikan Dasar : SD Sultan Agung (2002-2008)

Pendidikan Menengah: MTsN Siantar (2008-2011)

MAN Pematangsiantar (2011-2014)

Pendidikan Tinggi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan

Islam Anak Usia Dini UIN Sumatera Utara (2014-2018)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683
 Website : www.fitk.uinsu.ac.id e.mail : fitk@uinsu.ac.id

Nomor : B-5413/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/03/2018
 Lampiran : -
 Hal : Izin Riset

25 April 2018

Yth. Ka. RA SAADAH

Assalamu 'alaikum Wr Wb

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

NAMA : AHMAD ICHSAN YAFI HUTAGALUNG
 T.T/Lahir : Pematangsiantar, 17 September 1996
 NIM : 38144013
 Sem/Jurusan : VIII/ Pendidikan Islam Anak Usia Dini

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksana Riset di RA SAADAH guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul :

"PERAN GURU DALAM MENANAMKAN AKHLAK DI KELOMPOK B RA SAADAH TA. 2017/2018"

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam



Tembusan:
 Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan



YAYASAN AMANATUS SA'ADAH

TKA - RA - TPA - TPQ

SEKRETARIAT : JL. MEDAN AREA SELATAN Gg. USMAN No. 14 B MEDAN Telp. 061 - 7345379

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN RISET

Nomor: -

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. Hj. Khairatun Nisak, S.Pd.

Jabatan : Kepala RA As-Sa'adah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Ahmad Ichsan Yafi Hutagalung

Nim : 38144013

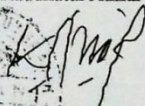

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Bener telah melaksanakan Riset guna menyelesaikan tugas akhir skripsi dimulai tanggal 10 April 2018 sampai dengan selesai dengan judul **"Peran Guru Dalam Menanamkan Akhlak Di Kelompok B RA As-Sa'adah Medan Area Selatan Kecamatan Medan Area T.A. 2017/2018"**

Demikian surat keterangan ini di perbuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Medan, 27 April 2018

Kepala Raudhatul Athfal



 Dra. Hj. Khairatun Nisak, S.Pd

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : **AHMAD ICHSAN YAFI HUTAGALUNG**

Tempat, Tanggal lahir: Pematangsiantar, 17 September 1996

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat : Jln. Enau III No. 36, Perumnas Bt. VI, Kab. Simalungun

Anak ke- : 2 dari 4 Bersaudara

Riwayat Pendidikan

Pendidikan Dasar : SD Sultan Agung (2002-2008)

Pendidikan Menengah: MTsN Siantar (2008-2011)

MAN Pematangsiantar (2011-2014)

Pendidikan Tinggi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan

Islam Anak Usia Dini UIN Sumatera Utara (2014-2018)